



UNIVERSITAS INDONESIA

REPRESENTASI SEJARAH MASYARAKAT JERMAN TIMUR
DALAM FILM *GOODBYE, LENIN!*

SKRIPSI

YOHANA YESSI KOSTENSIUS
0606089850

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra JERMAN
DEPOK
JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

REPRESENTASI SEJARAH JERMAN TIMUR DALAM FILM
GOODBYE, LENIN!

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

YOHANA YESSI KOSTENSIUS
0606089850

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA JERMAN
DEPOK
JUNI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,

Yohana Yessi Kostensius

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

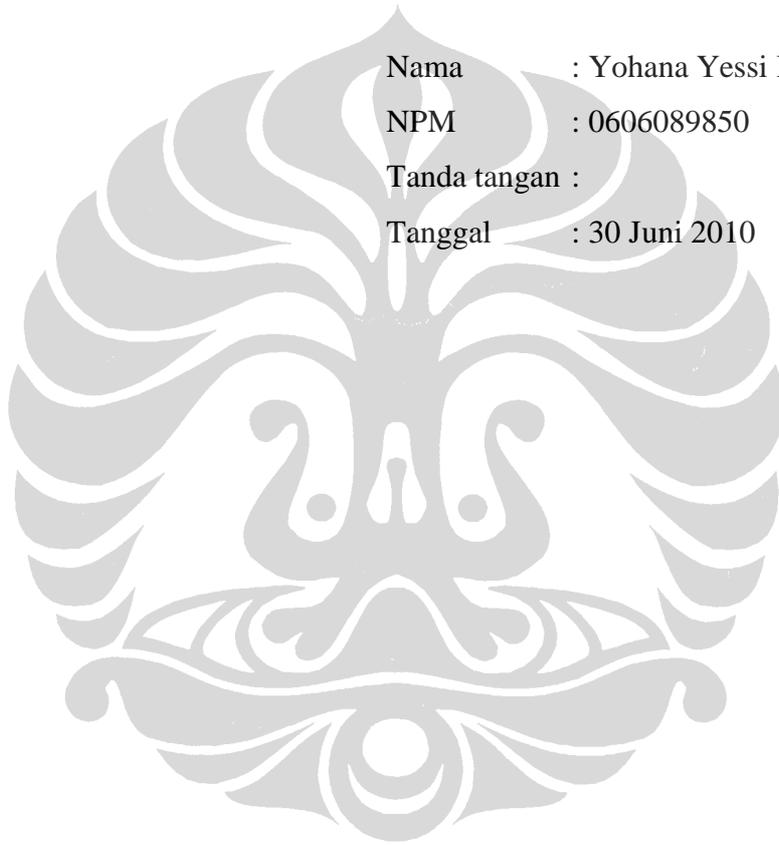
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yohana Yessi Kostensius

NPM : 0606089850

Tanda tangan :

Tanggal : 30 Juni 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Yohana Yessi Kostensius
NPM : 0606089850
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Representasi Masyarakat Jerman Timur dalam film
Goodbye, Lenin!

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia (.....)

Penguji : Avianti Agoesman (.....)

Penguji : Dr. Lily Tjahjandari (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 30 Juni 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena dalam berkat perlindungan-Nya, saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari, bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Setiap doa dan dukungan yang mereka berikan adalah sumbangsih yang sangat berharga bagi saya. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Lilawati Kurnia, selaku dosen pembimbing, mentor yang sangat baik, yang telah memberikan waktu, pikiran dan tenaga dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Tidak hanya membimbing saya dalam menulis, namun beliau juga banyak membantu secara spiritual dalam perjalanan saya membuat skripsi ini, dengan nasehat-nasehat, omelan, canda, membuat saya semakin terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Avianti Agoesman, M.A, selaku pembaca satu dan penguji skripsi ini, dosen yang sabar dan banyak membantu saya dalam proses penyempurnaan skripsi ini. Terimakasih untuk masukan dan saran-saran yang ibu berikan.
3. Dr. Lily Tjahjandari, selaku pembaca dua dan penguji skripsi ini, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan kritis yang melengkapi dan menyempurnakan skripsi ini. Terimakasih untuk dukungan dan semangat yang diberikan saat bertemu di tiap kesempatan bertemu.
4. Dosen-dosen Program Studi Jerman, yang telah banyak membantu saya dari mahasiswa yang tidak tahu apa-apa menjadi mahasiswa yang "sedikit tahu apa-apa". Semua yang telah saya raih hingga sejauh ini tidak lepas dari pengajaran, bimbingan, bantakan, dan nasihat yang mereka berikan dalam empat tahun masa pembelajaran saya. Skripsi ini adalah sesuatu yang disarikan dari pengajaran-pengajaran yang mereka berikan. Terimakasih untuk semuanya.

5. Orangtua saya, papa dan mama, yang telah dengan sabar mengerti saat saya sedang emosi atau marah-marah tidak jelas saat menulis.. Terimakasih telah membebastugaskan saya dari kegiatan cuci piring, membersihkan tempat tidur, dan merapikan buku-buku saya (walaupun sebenarnya kegiatan itu jauh lebih mudah daripada membuat skripsi). Terimakasih telah menjadi orantua terbaik di dunia.
6. Haris, sahabat terbaik saya. Terima kasih atas kesabaran dan bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini. Laptop yang dipinjamkan (yang sekarang hampir rusak gara-gara saya, maaf yah!!) sangat membantu. Terima kasih atas dukungan dan doanya.
7. Inge, Nia, Novi, Martin, Sisca, Nevo, Septi, Kara, Imel, Ega, Gisela dan teman-teman FIB, sahabat seperjuangan saya dalam usaha untuk lulus dari kampus ini. Terimakasih sudah menjadi teman yang terbaik dan sangat mendukung selama ini. Senang bisa mengenal kalian dalam sejarah hidup saya sebagai mahasiswa depresi.

Saya mempersembahkan skripsi ini untuk kalian semua. Terima kasih banyak semuanya! Tuhan memberkati kalian.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yohana Yessi Kostensius
NPM : 0606089850
Program Studi : Sastra Jerman
Departemen :
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Sejarah Jerman Timur dalam film *Goodbye, Lenin!*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 30 Juni 2010
Yang menyatakan

(Yohana Yessi Kostensius)

DAFTAR ISI

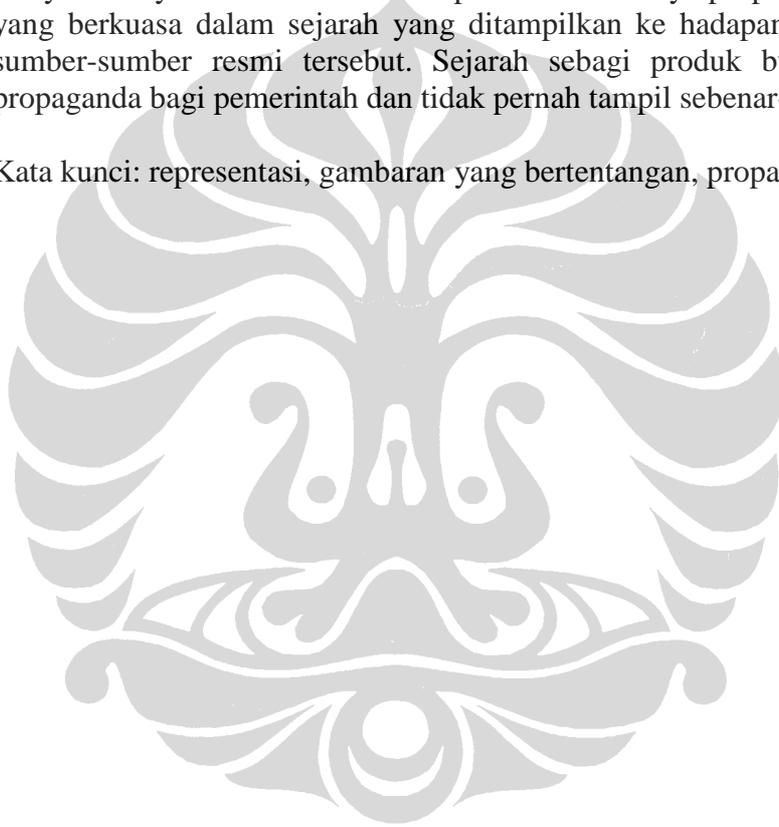
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Alasan Memilih Film	1
1.1.2 Sejarah dalam Budaya	2
1.1.3 Sekilas tentang Sejarah Jerman	3
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Sumber Data.....	7
1.4 Tujuan Penulisan	8
1.5 Metodologi Penelitian	8
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB 2. LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Budaya, Representasi dan Identitas	10
2.2 Konsep Sejarah dalam <i>Cultural Studies</i>	19
BAB 3. ANALISIS.....	24
3.1 Tokoh-tokoh dalam film <i>Goodbye, Lenin!</i>	25
3.2 Representasi Masyarakat Komunis Berdasarkan Keseharian Masyarakat Jerman Timur dalam film <i>Goodbye, Lenin!</i>	26
3.2.1 Keseharian Masyarakat Jerman Timur dalam Kekuasaan Rezim Komunis.....	27
3.2.2 Keseharian Masyarakat Jerman Timur dalam Periode Reunifikasi Jerman Timur dan Jerman Barat.....	38
BAB 4. KESIMPULAN	60
DAFTAR REFERENSI	66

ABSTRAK

Nama : Yohana Yessi Kostensius
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Representasi Sejarah Jerman Timur dalam Film *Goodbye, Lenin!*

Skripsi ini membahas mengenai representasi sejarah Jerman Timur dalam film *Goodbye, Lenin!*. Penelitian ini menggunakan teori Reperesentasi dan Identitas dari Stuart Hall dalam menganalisis keseharian masyarakat Jerman Timur dalam narasi film. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat paradoks dalam rekonstruksi sejarah yang direpresentasikan dalam sumber resmi (film dokumenter, siaran televisi, koran dan sebagainya) dengan keseharian masyarakatnya. Perbedaan ini memperlihatkan adanya propaganda ideologi rezim yang berkuasa dalam sejarah yang ditampilkan ke hadapan masyarakat melalui sumber-sumber resmi tersebut. Sejarah sebagai produk budaya adalah media propaganda bagi pemerintah dan tidak pernah tampil sebenar-benarnya.

Kata kunci: representasi, gambaran yang bertentangan, propaganda



ABSTRACT

Name : Yohana Yessi Kostensius

Major : German Studies

Title : Representation of East Germany's History in the film *Goodbye, Lenin!*

This thesis is about the representation of East Germany's history in the film *Goodbye, Lenin!*. This thesis is using the theory of Stuart Hall i.e. the representation and cultural identity as the tool to analyze the images of East German's daily life. The research proves that there is an oppositional image in the reconstruction of history that is represented in official sources (documentary film, broadcast television, newspaper and so on) and in everyday life. Furthermore it also proves that ideological propaganda of the ruling regimes does exist in the history through those official sources. History as a cultural product is media propaganda for the government and never appears in truth, whereas the daily routine of ordinary people is the opposite of the ideology. This film also shows that the aftermath of the German Reunification, which was propagated as a success still has another side of the story, the dissatisfaction of the former people of GDR.

Keyword: Representation, oppositional image, propaganda

BAB 1 PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

1.1.1 Alasan memilih Film

Teks media adalah salah satu produk budaya yang dikenal luas dalam masyarakat dan merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Teks media senantiasa merangkum fenomena sosial yang kerap menjadi bagian dari perdebatan dalam masyarakat. Mempelajari teks dapat memberikan pemahaman kita mengenai kehidupan kultural –tentang makna berbagai hal- sementara makna adalah salah satu aspek yang penting dalam penggunaan media.¹ Media populer adalah aspek sentral dalam kehidupan sehari-hari di masa modern. Selama lebih setengah abad, media populer tidak hanya menjadi sumber utama informasi namun juga memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk persepsi individu akan dunia di sekitar mereka.² Karena itu, budaya kontemporer atau budaya masa kini tidak dapat dipisahkan dari media. Budaya kontemporer adalah budaya yang dipenuhi oleh media (*media saturated culture*).³ Media menentukan pemahaman manusia masa kini akan aspek budaya. Salah satu aspek budaya yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sejarah.

Salah satu teks media yang menjadi sumber data dalam skripsi ini adalah film. Film menjadi media penelitian dalam skripsi ini karena film adalah teks media yang mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat umum. Film juga merupakan sarana penyebaran budaya yang paling efektif ke dalam alam pikiran masyarakat, karena keunggulan film sebagai media audio visual, menjadikannya mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat.

Film yang akan dibahas dalam skripsi ini berjudul *Goodbye, Lenin!* (dikenal juga dengan judul *79 qm DDR*). Film ini merupakan film ber-genre drama komedi dan telah memenangkan banyak penghargaan dan nominasi di kancah internasional, antara lain adalah terdaftar dalam nominasi *Golden Globe Awards* (kalah terhadap film *Osama*) dan *Academy Award* untuk kategori *Best Foreign Language Film*; memenangkan *European Film Awards* untuk kategori

¹ Jane Stokes, *How to Do Media and Cultural Studies* (Yogyakarta: Bentang, 2003) hal. 57

² Andy Bennett, *Culture and Everyday Life* (London: Sage Publications, 2006) hal.75

³ *Ibid.* hal.75

Best Actor (Daniel Brühl), *Best Film* dan *Best Screenwriter* (Lichtenberg); *German Film Awards* untuk kategori *Outstanding Actor* (Daniel Brühl), *Outstanding Direction* (Wolfgang Becket), *Outstanding Film*, *Outstanding Music* (Yann Tiersen), *Outstanding Production Design* (Lothar Holler), *Outstanding Supporting Actor* (Florian Lukas); *Goya Awards* untuk kategori *Best European Film*.⁴ Film ini merupakan film bertema sejarah yang berlatar belakang keruntuhan Tembok Berlin dan Penyatuan Jerman pada tahun 1989.

Alasan penulis memilih film *Goodbye, Lenin!* sebagai korpus data penelitian dalam skripsi ini adalah karena film ini memiliki keistimewaan dalam proses penceritaan mengenai sejarah Jerman Timur. Walaupun film ini bertema sejarah yang tergolong berat, namun karena diceritakan dengan gaya komedi, membuat film ini baik jika dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah Jerman Timur dalam rangka memperkenalkan sisi lain dalam sejarah Jerman Timur.

1.1.2 Sejarah dalam Budaya

Sejarah adalah sebuah rekonstruksi masa lalu yang dibuat oleh manusia. Sejarah yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan ruang tertentu tidak pernah tampil dengan sebenar-benarnya, melainkan ditulis dengan beragam interpretasi. Dalam proses penulisan sejarah, terdapat seleksi elemen-elemen dari masa lalu untuk menghasilkan sesuatu yang dimengerti oleh orang yang mempelajarinya pada masa sekarang. Dengan kata lain, sejarah adalah sebuah representasi dari (masyarakat) masa lalu, dan sebagaimana layaknya sebuah representasi, maka dibutuhkan sebuah pemahaman kolektif agar hal tersebut menjadi sesuatu yang bermakna.⁵ Dalam penulisan sejarah, pemilihan elemen-elemen seperti sebab-akibat dalam sebuah peristiwa sejarah dilakukan agar makna sebuah peristiwa sejarah dapat dihasilkan dan disirkulasikan. Budaya dalam *cultural studies* memiliki definisi *the production and circulation of meanings*. Sejarah adalah bagian dari proses budaya atau dengan kata lain, sejarah adalah aspek dari budaya dan identitas. Sejarah adalah salah satu cara manusia memahami identitas dan keseharian mereka. Dengan mempelajari proses bagaimana masa lalu

⁴ www.wikipedia.com

⁵ Judy Giles, *Studying Culture: A Practice Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 1999) hal.81

direpresentasikan, maka kita bisa mengetahui bagaimana proses dihasilkannya makna dan bagaimana makna tersebut disebarluaskan. Sejarah adalah produk budaya, sebuah komoditas yang dinikmati dan dihasilkan pada masa sekarang.⁶ Selain itu, sejarah merupakan milik pihak yang menjadi “pemenang” dalam sebuah masyarakat dan sehingga isi cerita sejarah selalu memberi makna yang seringkali bersifat propaganda bagi pembaca sejarah masa kini.

1.1.3 Sekilas tentang Sejarah Jerman

Pada tahun 1945 konflik yang muncul di Eropa (masa Perang Dunia II) berakhir. Para pimpinan pasukan Jerman menyetujui ultimatum negara-negara Sekutu untuk menyerah tanpa syarat. Penandatanganan perjanjian kapitulasi memindahkan kedaulatan Kekaisaran Jerman pada empat negara yaitu Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet, dan Prancis.⁷ Negara Jerman terbagi menjadi empat wilayah kependudukan. Uni Soviet mendapat bagian Timur dari negara Jerman, Inggris mendapat daerah Barat Laut Jerman, Amerika Serikat mendapat bagian Selatan, dan Prancis mendapat daerah Barat Daya Jerman. Termasuk di dalamnya, Berlin pun dibagi menjadi empat sektor.⁸ Namun pada akhirnya terjadi perbedaan paham antara empat negara pemenang perang tersebut dalam menyikapi hasil Perjanjian Postdam, yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan negara Jerman. Amerika, Inggris dan Prancis pada bulan Juni 1948 membentuk “Trizonia” demi kesepahaman dan kesepakatan untuk membangun perekonomian wilayah Jerman yang dipimpinnya. Hal tersebut memicu kesalahpahaman dengan Uni Soviet yang berujung pada timbulnya Perang Dingin antara Uni Soviet dan negara Barat. Hal tersebut berdampak pada perpecahan Jerman menjadi Jerman Barat (berideologi demokrasi liberal) dan Jerman Timur (berideologi sosialis). Berlin pun turut terbagi dua yaitu Berlin Barat dan Berlin Timur. Tentu saja pemisahan ini menjadi masalah bagi Amerika dan Sekutunya, karena kota Berlin, dalam hal ini yang menjadi masalah adalah Berlin Barat, sejak awal adalah pulau

⁶ Ibid. hal 82

⁷ Henry Ashby Turner Junior, *Germany from Partition to Reunification*, (New Haven: Yale University Press, 1992) hal.3

⁸ Ibid. hal 9

kecil di tengah-tengah lautan kekuasaan Uni Soviet.⁹ Pendirian Tembok Berlin pada tahun 1961 menjadi simbol dari Perang Dingin tersebut. Pada kurun waktu 1961-1989, banyak terjadi pembelotan dari Berlin Barat ke Berlin Timur dan memakan korban jiwa yang tidak sedikit. Penderitaan akibat dibangunnya tembok tersebut menjadi bahan perbincangan dalam banyak sumber sejarah. Selain itu keadaan ekonomi masyarakat Jerman Timur yang lebih miskin daripada perekonomian Jerman Barat menjadi pemicu pembelotan tersebut. Pemerintah komunis menciptakan situasi yang mencekam bagi warga negaranya dengan adanya Stasi (*der Staatssicherheitsdienst*/ polisi negara Jerman Timur), berbeda dengan Jerman Barat yang beraliran demokrasi liberal. Pada 9 November 1989, Tembok Berlin diruntuhkan. Hal ini menjadi simbol dari berakhirnya Perang Dingin yang berlangsung selama 35 tahun dan menjadi simbol dari kekalahan ideologi sosialis komunis.

Film *Goodbye, Lenin!* menampilkan sejarah Jerman Timur selama saat dikuasai rezim komunis hingga reunifikasi. Di dalam film ini, permasalahan identitas dan representasi sejarah masyarakat Jerman Timur yang diketengahkan akan diperlihatkan dengan lebih mendalam. Yang menarik dalam film ini adalah bagaimana sejarah dan fiksi terangkum menjadi satu, dalam perwujudan film dokumenter sejarah yang dikeluarkan oleh negara dan film dokumenter (berupa berita) yang dibuat oleh Alex sendiri. Kedua hal tersebut adalah dua hal yang sama yaitu sesuatu yang dikonstruksikan. Yang membedakannya adalah bahwa sejarah ditemukan oleh sejarawan sedangkan fiksi adalah teks yang dibuat oleh pengarang, dalam hal ini adalah sutradara.

Narasi besar film *Goodbye, Lenin!* ini adalah sejarah kejatuhan sosialisme. Narasi besar tersebut merangkum narasi lain yang lebih kecil seperti kisah pembelotan (yang direpresentasikan oleh kisah ayah dan ibu Alex) dan keadaan masyarakat Jerman Timur (yang direpresentasikan oleh kehidupan Alex dan ibunya sepeninggal ayah mereka).

Tokoh sentral dalam film ini adalah Alexander Kerner, yang menjadi narator dalam kisah film ini, menceritakan tentang kehidupan keluarganya sebelum dan sesudah ayahnya membelot ke Jerman Barat.

⁹ William F. Buckley Junior, *The Fall of the Berlin Wall* (New Jersey: John Wiley & Sons Inc., 2004) hal. 13

Dalam film ini terdapat tiga kerangka cerita. Cerita yang pertama adalah mengenai sejarah Jerman Timur hingga masa kejatuhannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya potongan-potongan adegan film dokumenter peluncuran SOJUS 31 beserta kosmonotnya yaitu Sigmund Jähn, parade perayaan 40 tahun berdirinya DDR, peristiwa runtuhnya Tembok Berlin yang berdampak pada runtuhnya rezim SED beserta aparat negara DDR seperti Stasi hingga penyatuan Jerman Barat dan Jerman Timur. Sejarah runtuhnya Tembok Berlin menjadi fokus utama dalam kerangka cerita pertama karena film ini memang berlatar waktu runtuhnya Tembok Berlin hingga masa penyatuan. Sejarah runtuhnya tembok Berlin menjadi representasi runtuhnya ideologi sosialis tidak hanya dalam konteks sejarah Jerman, namun juga bagi sejarah dunia. Runtuhnya Tembok Berlin adalah representasi dari berakhirnya Perang Dingin, yang dimenangkan oleh ideologi kapitalisme. Kemenangan paham kapitalisme pada akhirnya akan mempengaruhi rekonstruksi sejarah mengenai paham sosialisme dan masyarakat sosialis (dalam masalah ini khususnya mengenai masyarakat Jerman Timur) yang dibuat oleh para sejarawan.

Kerangka cerita kedua adalah kehidupan masyarakat Jerman Timur yang direpresentasikan oleh kehidupan keluarga Alex sepeninggal ayahnya. Jika dilihat dari penggambaran sejarah akan masyarakat Jerman Timur, terlihat adanya perbedaan antara masyarakat yang ditampilkan di film ini dan apa yang ditulis dalam sumber sejarah resmi. Pembaca sejarah masa kini akan melihat masyarakat Jerman Timur sebagai masyarakat yang menderita di negaranya, terkekang oleh sistem, dan monoton. Hal ini terlihat bahwa dalam data sumber sejarah resmi, puluhan ribu masyarakat Berlin Timur (masyarakat Jerman Timur) membelot ke Berlin Barat (Jerman Barat), dengan melewati Tembok Berlin. Padahal hukuman yang diberikan jika ketahuan menyeberangi perbatasan adalah hukuman tembak mati di tempat. Namun hal tersebut tidak menyurutkan keinginan masyarakat Berlin Timur untuk memaksa menyeberangi perbatasan. Hal tersebut mengindikasikan adanya sesuatu yang salah, yang membuat mereka tidak suka dengan sistem di Jerman Timur. Namun dalam film ini, keluarga Alex (tanpa ayah) tidak menunjukkan adanya keterpaksaan tinggal di Jerman Timur. Christiane menunjukkan loyalitas yang luar biasa terhadap negaranya, yang

bahkan oleh rekannya, Herr Klappath, Christiane dianggap terlalu idealis. Christiane adalah generasi hasil bentukan ideologi Jerman Timur berdasarkan loyalitas yang ditunjukkannya pada negara. Sementara Alex dan Ariane, walaupun mereka belum memiliki loyalitas setinggi ibunya (Alex bahkan sempat ikut demo menentang pemerintah Jerman Timur), namun mereka juga tidak terlihat menderita hidup di Jerman Timur. Alex dan Ariane termasuk dalam generasi transisi. Mereka tumbuh dan berkembang hingga dewasa dalam lingkungan berideologi sosialis, namun pada akhirnya bertemu dengan ideologi kapitalis. Saat dewasa, Alex dan Ariane turut terlibat dan merasakan semangat zaman yang kritis terhadap kediktatoran rezim SED. Mereka tidak terlihat bingung dengan adanya perubahan di negara yang sangat drastis. Mereka cukup pandai menyesuaikan diri dengan keadaan negara mereka.

Sementara kerangka cerita yang ketiga adalah kisah sejarah pembelotan masyarakat Jerman Timur yang direpresentasikan dengan kisah Robert. Robert meninggalkan keluarganya dengan alasan adanya konferensi di Berlin Barat, dan tidak pernah kembali. Christiane sepeninggal Robert kemudian diinterogasi oleh polisi di rumahnya. Adegan interogasi tersebut sangat menegangkan dan kemudian mengganggu mental Christiane berminggu-minggu sesudahnya. Pelarian suaminya ke Barat ini bahkan mengubah Christiane menjadi seseorang yang sangat berbeda dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa masalah pelarian Robert adalah masalah yang serius bagi pemerintah Jerman Timur dan terutama bagi keluarganya. Masalah pembelotan masyarakat Jerman Timur adalah masalah yang sangat penting bagi masyarakat Jerman Timur dan menjadi kisah yang mendominasi dalam rekonstruksi sejarah masyarakat Jerman Timur.

Melihat kembali pada pengertian sejarah sebagai sebuah konstruksi. Dalam film ini, sejarah yang sebenarnya (diwakili dengan film dokumenter) mengatakan bahwa sosialisme telah kalah dalam Perang Dingin melawan kapitalisme, yang berakibat pada runtuhnya Tembok Berlin dan hancurnya kekuasaan negara-negara Komunis, termasuk Jerman Timur. Dalam sejarah yang kita ketahui atau sejarah "sang pemenang" dikatakan bahwa sosialisme adalah ideologi yang buruk. Hal tersebut terlihat dari banyaknya warga Jerman Timur

yang membelot ke Jerman Barat karena tidak tahan dengan keadaan negaranya yang menganut paham sosialisme/ komunisme. Sementara dalam sejarah kehidupan keluarga Alex (sepeninggal Robert) dan dalam kisah yang Alex buat untuk ibunya, sosialisme bukanlah sesuatu yang buruk. Bahkan dalam siaran TV yang ia buat, dia mengatakan bahwa sosialisme telah menang (ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat Jerman Barat yang masuk ke Jerman Timur). Dalam dokumentasi yang ia buat, terselip harapan Alex tentang bagaimana seharusnya sosialisme yang ideal menurutnya.

Jika dilihat dari judul yang digunakan, dapat langsung disimpulkan bahwa film ini membahas mengenai kejatuhan sosialisme komunisme. *Goodbye* dalam kosakata bahasa Inggris berarti selamat tinggal. Sedangkan Lenin adalah simbol dari sosialisme karena Lenin adalah pencetus dari munculnya ideologi sosialisme dan komunisme.

Film karya sutradara Wolfgang Becket ini merepresentasikan sejarah kejatuhan sosialisme dalam masa Perang Dingin. Pada kurun waktu sejak Jerman kalah dalam Perang Dunia II hingga penyatuan kembali Jerman Barat dan Jerman Timur menjadi satu negara, negara ini merupakan representasi langsung, bahkan menjadi simbol dari Perang Dingin. Terutama pada kota Berlin, dimana pada satu kota, dengan hanya dibatasi oleh Tembok Berlin, dua ideologi besar (kapitalisme dan sosialisme) bertarung memperebutkan pengaruh. Kehidupan Alex adalah representasi langsung dari dampak Perang Dingin tersebut.

I.2 Perumusan masalah

1. Bagaimana representasi masyarakat Jerman Timur ditampilkan dalam film tersebut?
2. Bagaimana sejarah Jerman Timur sebagai sebuah ideologi direpresentasikan dalam film tersebut?

I.3 Sumber Data

Film yang menjadi korpus data dari skripsi ini adalah film *Goodbye, Lenin!* karya sutradara Wolfgang Becker; produser oleh Stefan Arndt, Katja de Bock, Marcos Kantis, Paul Müller, Andreas Schreitmüller, dan Manuella Stehr;

Pemain film ini adalah Daniel Brühl, Katrin Saß, Chulpan Khamatova, Maria Simon, Burghart Klaußner; penulis naskah Bernd Lichtenberg dan Wolfgang Becker; produksi X-Filme Creative Pool; tahun 2003

I.4 Tujuan Penulisan

Selain sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana humaniora, penulisan skripsi dilakukan untuk memperluas horison dalam bidang kajian *cultural studies*. Selain itu, melalui skripsi ini, penulis ingin memperkenalkan film sebagai salah satu teks media yang dapat diteliti selain korpus-korpus penelitian lain yang telah dikenal pada umumnya. Skripsi ini juga ingin memperlihatkan sisi lain dari sejarah Jerman Timur, yang mungkin membedakannya dengan apa yang ditampilkan sumber sejarah pada umumnya. Skripsi ini akan meneliti dan melihat kembali rekonstruksi sejarah bangsa Jerman dengan membandingkan mitos sejarah yang dikenal dalam data-data sejarah umum dengan konstruksi sejarah yang ditampilkan dalam film *Goodbye, Lenin!*. Bagaimana sejarah ditampilkan dalam film ini akan menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

I.5 Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menonton film *Goodbye, Lenin!*. Film *Goodbye, Lenin!* ini kemudian diteliti sebagai sebuah teks budaya. Teks budaya tersebut akan dibahas lewat sudut pandang kajian budaya, yang tidak membahas sebuah narasi berdasarkan struktur adegan per adegan, melainkan dengan menggali ideologi yang terkandung dalam rangkaian adegan tersebut.

Keseharian masyarakat Jerman Timur yang terdapat dalam narasi akan dibahas menggunakan teori representasi dan identitas dari Stuart Hall. Dengan memperlihatkan representasi keseharian masyarakat Jerman Timur yang ditampilkan dan membandingkannya dengan representasi sejarah Jerman Timur berupa film dokumenter yang diketengahkan dalam narasi film, maka akan terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara kedua situasi tersebut. Dengan memperlihatkan kesenjangan/ paradoksnya, maka akan terlihat ideologi rezim penguasa yang terkandung dalam tiap representasi.

I.6 Sistematika Penyajian

. I. Pendahuluan

I.I. Latar Belakang

1.1.1 Alasan memilih Film

1.1.2 Sejarah dalam Budaya

1.1.3 Sekilas tentang sejarah Jerman

I.2 Perumusan masalah

I.3 Sumber Data

I.4 Tujuan Penulisan

I.5 Metodologi Penelitian

II. Landasan Teori

2.1 Kajian Budaya, Representasi dan Identitas

2.2 Konsep Sejarah dalam *Cultural Studies*

III. Analisis

3.1 Tokoh-tokoh dalam film *Goodbye, Lenin!*

3.2 Representasi masyarakat komunis berdasarkan keseharian masyarakat Jerman Timur dalam film *Goodbye, Lenin!*

3.2.1 Keseharian Masyarakat Jerman Timur dalam Kekuasaan Rezim Komunis

3.2.2 Keseharian Masyarakat Jerman Timur dalam Periode Reunifikasi Jerman Timur dan Jerman Barat

IV. Kesimpulan

BAB 2

Landasan Teori

Teori *cultural studies* yang akan dipaparkan dalam bab ini adalah teori yang menunjang analisis dalam bab III. Dengan menggunakan teori dibawah ini, pendekatan yang dilakukan bukan untuk mengkaji film secara naratif, melainkan untuk menggali ideologi yang terdapat di balik narasi yang disampaikan. Permasalahan yang telah diuraikan pada bab I akan dikaji menggunakan teori representasi dan identitas dari Stuart Hall dan konsep sejarah dalam ilmu *cultural studies*.

2.1 Kajian Budaya, Representasi dan Identitas

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang saling terkait. Sekelompok masyarakat dikatakan telah berbudaya apabila mereka telah berhasil menciptakan dan menghasilkan karya yang bernilai estetika tinggi. Definisi kebudayaan yang terbentuk kemudian lebih mengacu kepada “hasil karya cipta terbaik yang dibuat oleh manusia” atau kebudayaan yang dianggap adiluhung. Segala macam bentuk kebudayaan diluar yang “terbaik” dianggap bukan sebagai kebudayaan.

Dewasa ini definisi yang dijelaskan pada paragraf diatas dianggap tidak lagi relevan dengan semangat jaman. Di era modern seperti sekarang ini, teknologi telah semakin canggih dan kebudayaan massal pun menjadi bagian dari perkembangan jaman. Kebudayaan massal ini lebih diterima oleh masyarakat daripada kebudayaan adiluhung (*high art*) yang dianggap hanya diperuntukkan bagi kalangan atas. Bidang ilmu kajian budaya muncul menjawab pertanyaan yang merebak mengenai apa yang disebut sebagai kebudayaan

Raymond Williams menyatakan dalam *Long Revolution*, seperti yang dikutip dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, bahwa:

A “social” definition of culture, in which culture is a description of particular way of life, which expresses certain meanings and values not only in art and learning but also in institutions and ordinary behaviour.¹

Pengertian Williams diatas memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai definisi kebudayaan, bahwa budaya tidak lagi hanya didefinisikan sebagai bentuk karya seni, melainkan juga berupa makna dan nilai yang tercermin dalam institusi dan perilaku masyarakatnya. Pengertian “budaya” dalam *cultural studies* mengarah lebih secara politis daripada estetis. Budaya dimengerti sebagai sebuah teks kehidupan sehari-hari.² Teks budaya itu sendiri merupakan kombinasi dari tanda (*a combination of sign*)³. *Sign* kemudian berfungsi dalam membentuk makna (*meaning*).

Sementara Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice* menyatakan bahwa konsep kebudayaan tidak lagi dalam pengertian “hasil karya cipta terbaik yang dibuat oleh manusia” , melainkan sebagai sebuah “shared meaning”. Budaya adalah proses produksi dan pertukaran makna, proses memberi dan menerima makna diantara sekelompok orang.

4

Kedua definisi yang telah disebutkan diatas menyatakan hal yang kurang lebih sama. Kebudayaan tidak lagi dianggap sebagai hasil akhir, sebuah karya, melainkan sebagai sebuah proses pertukaran makna diantara masyarakat, dimana makna-makna tersebut tercermin dalam institusi sosial dan perilaku masyarakat. Makna itu dibuat dan dikonstruksikan oleh individu-individu dalam sebuah kelompok masyarakat, untuk kemudian diteruskan kepada anggota kelompok yang lain.

Menurut Hall, kajian budaya adalah wacana yang tidak pernah selesai dibahas. Kajian budaya selalu merespon kondisi politik dan sejarah disekitarnya dan selalu ditandai dengan adanya perdebatan, ketidaksetujuan dan intervensi.⁵ Beragam

¹ Judy Giles, *Studying Culture: A Practical Introduction* (Blackwell Publishers, 1999) hal. 19

² Ibid. hal. 2

³ Tony Thwaites, Illoyd Davis, Warwick Mules, *Introducing Cultural and Media Studies: A Semiotic Approach*, (Palgrave:2002) hal.77

⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice* (Sage Publications, 2003) hal. 2

⁵ John Storey, *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theories and Methods* (Edinburgh University Press, 2002) hal. 2

kondisi politik dan sejarah turut mewarnai perkembangan cabang ilmu kajian budaya ini. Dapat dikatakan bahwa kajian budaya adalah cabang ilmu multidisiplin karena dapat dikaitkan dengan cabang ilmu lainnya.

Fokus utama dari kajian budaya adalah ideologi.⁶ Antonio Gramsci adalah tokoh yang mencetuskan teori mengenai ideologi, yaitu teori hegemoni. Hegemoni adalah:

*Hegemony is the form of ideology in which values and interests of the hegemonic group are experienced by others as already their own, and thus already consented to.*⁷

Hegemoni menandakan adanya relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok minoritas. Relasi kuasa mengindikasikan adanya usaha untuk menindas orang lain. Namun penindasan dalam konsep hegemoni tidaklah melalui cara kekerasan, melainkan dengan adanya negosiasi antara kedua pihak tersebut. Proses masuknya hegemoni adalah melalui kebudayaan. Hegemoni tidaklah dipaksakan masuk, melainkan ditawarkan.

Hall mengacu pada teori hegemoni Gramsci, bahwa ada yang disebut sebagai *articulation*⁸ sebagai cara menanggapi hegemoni. Makna dihasilkan dari sebuah proses artikulasi budaya. Proses artikulasi berarti pengekspresian makna atau *meaning* dalam sebuah konteks, peristiwa sejarah, dan wacana yang spesifik. Artikulasi/ ekspresi selalu terkait dan terkondisikan oleh konteks.

Hall juga menjelaskan pemikiran ilmuwan asal Rusia yang bernama Valentin Volosinov. Menurut Volosinov, seperti yang dijelaskan oleh Hall, teks dan praktek budaya bersifat multiaksentual. Teks kebudayaan dapat diartikulasikan secara berbeda (dengan “aksentuasi” yang berbeda) oleh orang yang berbeda, dalam konteks yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini semakin mempertegas definisi kebudayaan sebagai tempat “pertarungan” ideologi, dimana

⁶Ibid.. hal 4

⁷ Tony Thwaites, *op.cit.*, hal. 170

⁸ Penggunaan kata ini untuk menjelaskan dua makna: untuk berekspres dan bergabung

sebuah ideologi dapat kalah atau menang; dan sebagai tempat proses artikulasi, untuk bergabung (*incorporation*) atau menolak (*resistance*).

Dalam film *Goodbye, Lenin!*, terlihat jelas adanya artikulasi yang berbeda dari masyarakat Jerman Timur, yaitu mereka yang tinggal (*incorporation*) atau membelot (*resistance*). Dalam film ini bahkan diperlihatkan adanya perbedaan artikulasi dalam satu keluarga, sebuah institusi sosial yang dapat dikatakan sangat intim. Dalam sebuah keluarga seharusnya terjadi persamaan tindakan dan pikiran. Namun terjadi perbedaan sikap dan pandangan yang disebabkan oleh faktor eksternal (faktor suprastruktur). Pihak yang *incorporate* adalah Christiane, yang memilih tinggal di Berlin Timur (Jerman Timur) demi keselamatan diri dan anak-anaknya. Sedangkan pihak yang *resistance* adalah suaminya, Robert, yang menolak ideologi komunis dan memilih untuk mendapat kehidupan yang lebih baik di Berlin Barat (Jerman Barat).

Hall kemudian mengkaitkan budaya dengan bahasa. Menurutnya, budaya dan bahasa adalah hal yang saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini mengacu pada satu poin yaitu makna (*meaning*). Telah dinyatakan sebelumnya bahwa budaya adalah makna yang dibagi (*shared meanings*). Sementara bahasa didefinisikan olehnya sebagai berikut:

Language is the privileged medium in which we “make sense” of things, in which meaning is produced and exchanged.

Dari pengertian diatas, bahasa adalah media atau sarana untuk menunjang proses sirkulasi makna. Oleh karena itu bahasa adalah media penunjang kebudayaan.⁹ Bahasa merupakan sistem representasi dalam kebudayaan.¹⁰

Kebudayaan adalah sekumpulan makna, yang tidak hanya berupa konsep dalam pikiran, melainkan berfungsi sebagai pengatur tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat praktis. Praktek kebudayaan sangat ditekankan dalam hal ini, dengan individu dalam masyarakat sebagai subjeknya/ agen

⁹ Stuart Hall, *op.cit.*, hal. 4

¹⁰ Ibid. Hal.1

kebudayaan. Subjek-subjek inilah yang berperan dalam memberi pemaknaan (merepresentasikan) pada individu lain, benda-benda, dan peristiwa disekitar mereka.

Subjek kebudayaan merepresentasikan perasaan dan pikiran mereka terhadap hal-hal disekitar mereka menggunakan bahasa sebagai sistem representasi. Makna-makna kebudayaan tersebut mewujud dalam kegiatan sehari-hari, dalam sebuah praktek kebudayaan, dimana di dalamnya subjek mengidentifikasi dirinya, siapa dirinya, dan dalam kelompok mana dia termasuk. Jika seseorang sudah mengidentifikasi dirinya maka dia menandai dirinya sendiri (*signify*), yang kemudian akan membedakannya dengan orang lain (menunjukkan *difference-nya*).

Dalam film *Goodbye, Lenin!*, kehidupan Christiane dan anak-anaknya adalah sebuah representasi dari kehidupan masyarakat Jerman Timur. Keseharian mereka adalah bahasa yang merepresentasikan ideologi komunis di Jerman Timur. Keluarga Kerner tinggal di apartemen yang disebut *Plattenbau*¹¹. Selain memiliki apartemen yang menjadi tempat tinggal mereka, mereka juga memiliki sebuah rumah musim panas yaitu *Datsche*.¹² Kebiasaan kuliner mereka pun terlihat khas karena mereka hanya mengenal satu jenis merek untuk bahan makanan mereka, seperti *Mocca Fix*, *Spreewaldgurken*, dan lainnya.

Kembali kepada fungsi bahasa sebagai sistem representasi dalam kebudayaan. Bahasa adalah salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah media yang istimewa, yang digunakan manusia untuk memahami hal-hal disekitarnya dan dengan penggunaannya, makna dihasilkan dan disebarkan.

Bahasa dapat mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi/ berfungsi sebagai sistem representasi. Bahasa yang dimaksud disini tidak lagi hanya berupa

¹¹ Plattenbau adalah bangunan apartemen yang konsep arsitekturnya merupakan ciri khas masyarakat sosialis. Desain bangunannya dibuat lebih mengarah pada fungsi daripada estetika (hal yang kontras terlihat pada bangunan di Jerman Barat yang desainnya lebih beragam karena masyarakat bebas mengekspresikan diri).

¹² Datsche berasal dari kosakata bahasa Rusia, merupakan rumah peristirahat akhir pekan bagi keluarga. Biasanya terletak di pinggiran kota dan memiliki taman atau kebun kecil sebagai halamannya.

bahasa tertulis dan bahasa lisan (berupa suara dan kata-kata tertulis), namun juga berupa tanda dan simbol seperti gambar, not musik, bahkan sebuah benda. Semua hal tersebut digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan/ merepresentasikan konsep, ide dan emosinya kepada orang lain.¹³

Hall menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sebagai representasi bukan hanya bahasa formal (lisan dan tulisan), melainkan juga dapat berupa gambar, warna, pakaian, dan lain sebagainya. Semua bentuk representasi tersebut adalah bentuk bahasa dan representasi itulah yang dimaksud oleh Stuart Hall sebagai *shared meaning*. Representasi tidak hanya berupa *sign* dan *signifier*, namun lebih meluas dan lebih merupakan sebuah model representasi.

Sistem representasi dan identitas adalah hal yang berhubungan. Makna dihasilkan dalam konstruksi identitas dan penandaan *differance*, dalam produksi dan konsumsi makna itu sendiri, dan juga dalam regulasi/ aturan tingkah laku sosial. Dan bahasa atau sistem representasi adalah salah satu media dimana makna dihasilkan dan disirkulasikan.¹⁴ Dalam film *Goodbye, Lenin!*, terlihat banyak benda dan gambar yang merepresentasikan identitas komunisme, seperti mobil *Trabant*, *Plattenbau*, *Datsche*, baliho merah yang digantung di *Plattenbau* bertuliskan *40 Jahre der DDR*. Semua representasi tersebut adalah bahasa yang mengkonstruksi identitas masyarakat Jerman Timur. Sehingga audiens dapat melihat bahwa tokoh utama dalam film ini termasuk dalam masyarakat Jerman Timur. Semua benda-benda tersebut menandai darimana Alex berasal. Elemen bahasa ini adalah media yang membawa makna, karena mereka merepresentasikan makna-makna yang kita butuhkan untuk berkomunikasi.¹⁵

Identitas budaya adalah hal yang berbeda dengan makna identitas yang selama ini dikenal. Identitas dalam *cultural studies* berbeda dengan identitas yang dilekatkan oleh negara terhadap kita (misalnya seperti identitas yang tertera dalam Kartu Tanda Penduduk). Menurut Stuart Hall, identitas manusia bukanlah sesuatu yang telah dicapai (*accomplished fact*), melainkan sebagai sebuah proses produksi yang tidak

¹³ Ibid. hal. 1

¹⁴ Ibid. hal.4

¹⁵ Ibid. hal.5

pernah selesai dan berada dalam sistem representasi. Praktek representasi sendiri selalu melibatkan posisi penempatan diri kita atau selalu berada dalam konteks (*the positions of enunciation*).

Hall kemudian menguraikan lebih lanjut mengenai definisi identitas budaya, yaitu bahwa setidaknya ada dua cara pikir mengenai “identitas budaya”. Yang pertama mendefinisikan identitas budaya dalam terminologi sebuah budaya yang dibagi (*shared culture*), sebuah bentuk kolektif “diri yang sebenarnya” (*one true self*), yang tersembunyi dalam banyak konsep “diri” lain yang dangkal dan dibuat-buat (dipaksakan ada), yang dipertahankan oleh masyarakat yang memiliki sejarah dan nenek moyang yang sama. Identitas ini adalah esensi dari diri seorang individu. Dalam definisi ini, identitas budaya merefleksikan pengalaman sejarah yang umum dan kode budaya yang sama, yang memberikan kita makna dan representasi yang sama sebagai satu kesatuan masyarakat. Sekelompok orang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama apabila mereka menyepakati sistem representasi yang sama (memiliki kode budaya yang sama) dan memiliki pengalaman sejarah yang sama. Dengan demikian mereka menandai bahwa mereka memiliki persamaan identitas dan memposisikan diri mereka sama.

Pada kasus yang ditunjukkan dalam film, Christiane dan Robert pada awalnya adalah orang-orang yang beridentitas sama. Mereka adalah masyarakat Jerman Timur, memiliki kode budaya yang sama dan menyepakati makna yang sama dalam keseharian mereka. Mereka berdua pun terikat dalam institusi sosial yaitu perkawinan.

Cara pikir yang kedua adalah, selain mengenali persamaan identitas, bahwa terdapat poin yang kritis akan perbedaan yang mendalam dan penting (*deep and significant difference*), yang merupakan “diri kita sebenarnya” (*what we really are*) atau “diri yang dibuat” (*what we have become*). Identitas budaya dalam definisi yang kedua ini adalah tentang *being* (diri yang sebenarnya) dan *becoming* (konsep diri yang telah diintervensi oleh sejarah).

Dalam definisi yang kedua merujuk pada masa lalu dan masa depan sebuah identitas. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang telah ada sebelumnya, yang

melampaui ruang, waktu, sejarah dan kebudayaan, melainkan datang dari luar dan memiliki sejarah. Seperti halnya segala sesuatu yang memiliki sejarah, identitas ini mengalami perubahan yang terus menerus. Identitas budaya adalah subjek dari drama sebuah kebudayaan, sejarah dan kekuasaan. Identitas adalah nama yang kita berikan untuk perbedaan posisi kita, dan posisi kita dalam narasi kehidupan masa lalu.

Dalam film, Christiane dan Robert terpisah karena pembelotan Robert ke Jerman Barat. Mereka terpisah dan tidak memiliki identitas yang sama seperti awalnya. Robert menyatakan diri untuk ikut dalam ideologi barat dan Christiane tetap dengan ideologi komunis. Perbedaan identitas ini disebabkan oleh faktor eksternal (faktor suprastruktur). Christiane pun berubah menjadi pribadi yang idealis, karena adanya tekanan dari luar (faktor kecurigaan pemerintah terhadap keluarganya). Dalam identitasnya yang sebenarnya, dia tidak memiliki loyalitas seperti yang dia perlihatkan pada orang disekitarnya. Alex menceritakan bahwa sang ibu telah berubah menjadi wanita yang lain, wanita yang keras dan setia pada negara, dari karakter awalnya yang hanya ibu rumah tangga biasa. Hal inilah yang disebut *identity of becoming*.

Pemberian identitas terhadap sesuatu mengindikasikan adanya perbedaan (*difference*). Menurut Hall, penandaan tersebut dilakukan oleh oleh rezim yang berkuasa, sehingga dapat dipastikan, dalam setiap identitas budaya, terdapat unsur relasi kuasa di dalamnya. Pihak yang berkuasa memiliki otoritas untuk membuat kita melihat diri kita dan mengalami sebagai *the Other*. Hall kemudian mengutip teori Michael Foucault tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan. Setiap rezim yang menjadi representasi adalah rezim kekuasaan yang dibentuk oleh kekuasaan/ pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud disini bersifat internal, bukan eksternal. Memposisikan dan melihat seseorang sebagai *the Other* dalam sebuah wacana yang dominan berbeda dengan menempatkan mereka dalam “pengetahuan” tersebut.

Definisi kedua tentang identitas budaya memiliki pandangan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap dan terletak diluar konteks sejarah dan kebudayaan. Identitas budaya adalah poin identifikasi, poin identifikasi yang labil, yang dibuat dalam wacana sejarah dan kebudayaan. Yang ingin ditekankan disini

bukanlah sebuah esensi, melainkan pemberian posisi (*positioning*). Dalam konteks sejarah bangsa Jerman, masyarakat Jerman Timur dilihat sebagai *the Other* oleh pihak yang berkuasa (negara kapitalis). Walaupun pada dasarnya, masyarakat Jerman Timur dan Jerman Barat sama-sama warga Jerman. Namun karena masyarakat Jerman Timur adalah pihak yang "kalah", mereka dianggap berbeda dalam wacana dominan yang dikonstruksi oleh negara Barat (liberal).

2.2 Konsep Sejarah dalam *Cultural Studies*

Korpus data yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah film yang bertema sejarah. Oleh karena itu, analisis dalam bab III akan membahas mengenai konsep sejarah dalam bidang ilmu *cultural studies*. Dalam bidang ilmu *cultural studies*, sejarah merupakan salah satu produk budaya karena di dalam sejarah terjadi proses produksi dan sirkulasi makna. Adanya proses produksi dan sirkulasi makna ini menandakan bahwa penulisan sejarah mengandung ideologi dari rezim penguasa.

Menurut Oxford English Dictionary, seperti yang dikutip dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, sejarah adalah *a continuous, usually chronological, record of important or public events*.¹⁶ Menurut Arthur Marwick, seperti yang dikutip dalam buku Judy Giles diatas, terdapat tiga definisi sejarah, yaitu:

1. masa lalu kehidupan manusia
2. cara manusia menggambarkan dan menginterpretasi masa lalu
3. sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu.

Kata sejarah mengacu pada masa lalu, bahwa sebuah peristiwa sudah terjadi dan selalu menggambarkan kehidupan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Sejarah yang seseorang pelajari di institusi pendidikan adalah sejarah yang disebut sebagai *important or public event*. Yang perlu dipahami disini adalah bahwa sejarah yang diberikan kepada kita sangat bersifat subjektif. Sebuah peristiwa masa lalu bisa disebut sebagai peristiwa penting karena berdasarkan kriteria yang dibuat oleh

¹⁶ Judy Giles, *loc.cit.* hal. 83

sejarawan. Karena itu, sejarah adalah konstruksi yang dibuat oleh manusia, atau lebih tepatnya sebuah rekonstruksi masyarakat masa lalu. Kriteria-kriteria sejarawan adalah cara mereka untuk menyeleksi sebuah peristiwa yang kemudian menghasilkan sebuah produk budaya (yang menjadi disiplin) yang dibaca oleh manusia masa kini. Oleh sebab itu, sejarah tidak pernah diperlihatkan sebenar-benarnya. Pengertian yang diberikan oleh Marwick memperlihatkan adanya subjektifitas dalam proses pembentukan sejarah, karena adanya interpretasi di dalamnya.

Sejarah juga dapat disebut sebagai sebuah representasi masa lalu. Sejarah selalu terkait dengan wacana perkembangan masyarakat (*discourse of progress*). Sejarah selalu merekam setiap perkembangan yang terjadi dalam peradaban manusia, setelah sebelumnya dibentuk berdasarkan kriteria sejarawan. Sejarah sebagai sebuah representasi kembali menguatkan indikasi bahwa sejarah memang tidak persis sama dengan kenyataannya di masa lalu, karena sifat representasi yang hanya "mewakili" dan tidak sesuai kenyataannya. Kriteria-kriteria sejarawan adalah cara untuk memproduksi dan mensirkulasikan makna.

Siapakah yang membuat kriteria-kriteria tersebut agar sejarah dapat ditampilkan ke hadapan publik? John Tosh mencoba menjelaskannya dalam bukunya *The Pursuit of History*, seperti yang dikutip dalam *Studying Culture*. Menurut Tosh, produksi sejarah lebih bersifat politis daripada keilmuan.¹⁷ Penulisan sejarah yang ditampilkan ke khalayak luas haruslah yang menunjang situasi politik dimana sejarah itu disebarkan. Hal ini mengindikasikan adanya relasi kuasa dalam proses penulisannya. Relasi kuasa menunjukkan adanya suprastruktur dan kalangan bawah. Jika ada relasi kuasa di dalamnya, maka tidak bisa dilepaskan dari propaganda politik. Sejarah dapat dikatakan sebuah propaganda politik untuk menunjang keberlangsungan rezim yang berkuasa. Setiap kriteria yang dipilih diawasi oleh rezim yang berkuasa untuk kemudian boleh disebar kepada masyarakat.

Karl Marx adalah pemikir yang pertama kali mengeluarkan ide tentang adanya suprastruktur dalam kebudayaan. Yang pertama adalah bahwa *meanings* sebuah teks atau praktek budaya haruslah dianalisis berdasarkan kondisi

¹⁷ Ibid. hal. 85

sosial dan sejarah proses produksi dan konsumsi. Pemikiran Marx, seperti yang sudah diketahui bersama, berpangkal dari bidang ekonomi. Menurut Marx, ekonomi adalah salah satu faktor terbentuknya suprastruktur dalam sebuah masyarakat. Suprastruktur ini kemudian mempengaruhi perilaku masyarakat dibawahnya.¹⁸

Peran ekonomi ini terlihat dalam terbentuknya suprastruktur yang memberi pengaruh dalam terbentuknya persepsi masyarakat mengenai sejarah Jerman Timur. Negara-negara barat yang kapitalis adalah pihak yang secara ekonomi lebih kuat daripada negara-negara non-kapitalis (negara sosialis). Kekuatan ekonomi yang mereka miliki memiliki dampak terhadap kemenangan ideologi politik mereka yang liberal terhadap ideologi komunis. Sebagai pihak yang menang, mereka memiliki kuasa untuk membentuk dan merekonstruksi sejarah. Hasilnya adalah seperti yang dapat dilihat dalam berbagai wacana yang muncul berkaitan dengan sejarah Jerman Timur, yaitu komunisme sebagai ideologi yang sangat buruk dan bahkan berbahaya dan bahwa kehidupan masyarakat yang hidup dibawah bayang-bayang paham komunis dan sosialis adalah masyarakat yang menderita dan teropresi.

Yang perlu digarisbawahi mengenai ajaran Marx ini adalah bahwa dengan keunggulan ekonomi yang dimiliki golongan tertentu, membuat ideologi yang mereka usung menjadi unggul. Keunggulan ideologi membuat golongan tersebut menjadi suprastruktur yang kemudian membuat mereka memiliki kekuasaan atas kelompok yang minoritas, tidak hanya secara politik, melainkan secara budaya. Dengan demikian corak budaya dalam sebuah teks kebudayaan ditentukan oleh ideologi rezim yang berkuasa saat itu.

Meskipun demikian, teks budaya bukanlah sekedar cerminan dari sebuah struktur tertentu dan sejarah. Teks budaya dan sejarah adalah satu kesatuan yang terintegrasi, sebuah proses yang terpadu dan berjalan beriringan. Dalam prosesnya, budaya dan sejarah adalah hal yang berputar membentuk sebuah lingkaran proses. Struktur mempengaruhi kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan membantu membentuk kembali sebuah struktur baru dan sekaligus membentuk sebuah sejarah masyarakat.

¹⁸ William Ebenstein & Edwin Fogelman, *Isme-isme dewasa ini*, terj. (Erlangga, 1990) hal.18

Asumsi kedua yang berangkat dari Marxisme adalah bahwa budaya adalah tempat pertarungan antara kalangan minoritas yang mencoba bertahan dari ideologi yang coba ditanamkan oleh kaum mayoritas. Budaya selalu berisi campur tangan kaum penguasa di dalamnya, selalu ditentukan dan dikonstruksikan sedemikian rupa agar sesuai dengan kepentingan kaum penguasa.

Teks budaya yang dapat dijadikan contoh adalah kehidupan masyarakat Jerman Timur. Sejarah bangsa Jerman pasca Perang Dunia II sangat menentukan perilaku masyarakat Jerman Timur. Sesudah Perang Dunia II, Jerman Timur diduduki oleh pemerintah Uni Soviet yang berhaluan komunis. Pihak yang berkuasa pada akhirnya sangat menentukan watak dan perilaku masyarakat Jerman Timur sehari-hari. Perilaku mereka sangat kontras dengan masyarakat Jerman Barat yang liberal dan plural.

Ideologi komunisme yang mengharuskan paham “sama rata dan sama rasa” menjadikan karakter masyarakatnya kurang berkembang karena nanti dianggap “tidak lagi sama” dengan kelompoknya. Selain itu, paham “sama rata” tersebut juga diberlakukan dalam bidang perekonomian, dimana hal tersebut mengakibatkan perekonomian masyarakat Jerman Timur kurang berkembang jika dibandingkan dengan perekonomian masyarakat Jerman Barat. Disini terlihat kekuatan ekonomi memiliki pengaruh dalam teks budaya masyarakat Jerman Timur. Perbedaan keadaan ekonomi tersebut membuat masyarakat Jerman Timur membelot ke Jerman Barat demi kehidupan yang lebih baik. Pembelotan tersebut adalah tindakan pengkhianatan terhadap negara dan berarti tidak sesuai dengan aturan pemerintah. Jika masyarakat berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, pemerintah komunis tidak segan-segan menghukum bahkan menyalakan nyawa orang yang melakukannya.

Rezim komunis benar-benar memerintah secara diktatoris. Selain itu, adanya aparatus negara seperti *Stasi* dan *Vopos* membuat masyarakat Jerman Timur selalu berada dalam bayang-bayang ketakutan. Dalam teks budaya ini terlihat bagaimana pihak yang berkuasa memiliki pengaruh untuk mengkonstruksi sebuah struktur masyarakat yang dilakukan demi keberlangsungan ideologi pihak yang berkuasa.

Pada akhirnya konstruksi ini menjadi bagian dari sejarah masyarakat Jerman Timur. Sejarah ini kemudian dicerna dan diolah hingga menjadi wacana dalam berbagai media, salah satunya adalah film *Goodbye, Lenin!*. Kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat Jerman Timur adalah bukti bahwa sebuah kebudayaan adalah tempat terjadinya “pertarungan” antara kaum minoritas (kaum yang akhirnya membelot ke Jerman Barat) dan kaum mayoritas (kaum yang memilih tetap tinggal dan mengabdikan pada pemerintah).

Pemaparan di atas berdasarkan teori Karl Marx menunjukkan bahwa sejarah sebagai sebuah teks kebudayaan memang sarat dengan subjektivitas dan propaganda rezim yang berkuasa. Relasi kuasa inilah yang mempengaruhi proses *encoding* dan *decoding* masyarakat tentang sejarah. Proses *encoding* dan *decoding* sejarah dalam keseharian masyarakat tidak hanya dapat dilakukan dengan belajar melalui institusi akademis melainkan dapat juga melalui media representasi seperti program televisi, film, novel, iklan, dan lain-lain. Semua media ini adalah representasi dari sejarah yang turut membantu terbentuknya memori populer dalam kepala kita mengenai sejarah.

Memori populer menghasilkan sosok pahlawan sejarah. Figur sejarah ini merepresentasikan rezim tertentu yang mempengaruhi sejarah. Sosok ini akhirnya mendukung mitos yang menjadi propaganda rezim yang berkuasa. Contohnya, sosok Helmut Kohl dalam pikiran masyarakat Jerman Timur adalah figur pahlawan yang membebaskan mereka dari rezim komunis. “Pembebasan dari rezim komunis” menunjukkan bahwa rezim ini sangat buruk, sehingga masyarakat yang hidup di dalamnya harus dibebaskan. Mitos mengenai Kohl dan rezim komunis menjadi salah satu cara rezim kapitalis untuk memproduksi makna, menjadi sebuah representasi, sebuah bahasa yang memberikan makna tentang ideologi tertentu

BAB 3

ANALISIS

Sesudah Perang Dunia II, Jerman pecah menjadi dua negara, yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur. Masyarakat Jerman Timur adalah masyarakat yang dikuasai oleh rezim komunis di bawah pengaruh Uni Soviet. Sementara masyarakat Jerman Barat dikuasai oleh rezim liberal dibawah kepemimpinan tiga negara yaitu Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Beragam opini berkembang dalam banyak sumber sejarah mengenai kehidupan masyarakat di dua negara tersebut, terutama untuk masyarakat Jerman Timur. Banyak opini negatif yang terbentuk tentang ideologi komunis, yang kemudian mempengaruhi opini pembaca sejarah masa kini tentang kehidupan masyarakat yang dipimpin oleh rezim yang menganut ideologi tersebut.

Wolfgang Becker mencoba menampilkan representasi sejarah masyarakat Jerman Timur dalam karya filmnya yang berjudul *Goodbye, Lenin!*. Sejarah masyarakat adalah sebuah teks budaya. Sebuah teks budaya selalu merupakan respon dari teks yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat. Film ini adalah sebuah teks budaya yang merupakan hasil *decoding* dari teks budaya (sejarah) yang ditampilkan dalam sumber sejarah umum mengenai masyarakat Jerman Timur. Narasi besar dalam film ini sendiri adalah mengenai kejatuhan sosialisme. Film ini menampilkan penerimaan masyarakat Jerman Timur terhadap rezim komunis yang menguasai mereka dan peristiwa kejatuhan komunisme yang sekaligus menandai penyatuan Jerman Timur dengan Jerman Barat.

Film ini menampilkan representasi sejarah masyarakat Jerman Timur dengan sudut pandang berbeda dengan apa yang dibaca oleh pembaca sejarah masa kini. Bahwa masyarakat Jerman Timur tidak selalu menolak ideologi negara mereka dan tidak semua masyarakat Jerman hidup menderita dalam sistem komunis. Analisis dalam skripsi ini akan terbagi dalam dua subbab yaitu tokoh-tokoh dalam film yang merepresentasikan masyarakat komunis Jerman Timur, representasi masyarakat komunis berdasarkan keseharian Jerman Timur dalam film. Subbab yang kedua terbagi lagi dalam dua subbab yaitu, representasi

masyarakat Jerman Timur dalam periode reunifikasi, dan pengaruh ideologi terhadap pembentukan sejarah masyarakat Jerman Timur.

3.1 Tokoh-tokoh dalam film *Goodbye, Lenin!*

Untuk menganalisis representasi ideologi komunis yang tercermin dalam praktek budaya masyarakat Jerman Timur dalam film ini, maka akan dibahas pertama-tama mengenai masyarakatnya itu sendiri. Dalam film ini, terdapat masyarakat Jerman Timur dan Jerman Barat. Namun yang akan dibahas dalam analisis hanya tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok masyarakat Jerman Timur. Kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh ini akan memberikan gambaran bagaimana ideologi komunis beroperasi di Jerman Timur dan bagaimana wacana mengenai ideologi tersebut diperlakukan dalam film ini:

1. Alexander Kerner

Dalam film, Alex memposisikan diri sebagai narator yang mengantarkan kita kepada kisah kehidupan keluarganya dan masyarakat Jerman Timur disekitarnya. Sudut pandang yang diikuti adalah sudut pandang Alex sebagai generasi transisi Jerman Timur.

Alex dalam film ini mewakili golongan generasi transisi dalam dua rezim yang berkuasa, yaitu antara rezim komunis dan rezim kapitalis. Walaupun Alex tumbuh dan berkembang dalam didikan Jerman Timur, namun dia tidak terlihat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan semangat perubahan saat itu.

2. Christiane Kerner

Christiane Kerner adalah ibu Alex. Christiane merepresentasikan golongan masyarakat yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap negaranya. Dalam latar tahun 1978, Christiane berusia 36 tahun. Christiane telah hidup dibawah pengaruh rezim komunis cukup lama, sehingga dia menginternalisasi setiap aturan rezim komunis dengan lebih lama

dan lebih mendalam daripada Alex. Christiane juga terlibat sebagai aktivis dalam setiap program yang dikeluarkan rezim komunis. Pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari adalah membantu menulis petisi kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Robert Kerner

Robert adalah suami Christiane sekaligus ayah Alex dan Christiane. Robert merepresentasikan pembelotan yang dilakukan oleh masyarakat Jerman Timur.

4. Ariane Kerner

Kakak perempuan Alex. Ariane pada awalnya adalah seorang mahasiswi jurusan ekonomi sekaligus ibu tunggal dari seorang putri bernama Paula. Namun saat penyatuan Ariane berhenti kuliah dan bekerja di Burger King. Dia juga berpacaran dengan pria asal Jerman Barat.

5. Lara

Lara adalah kekasih Alex. Dia adalah perawat pertukaran dari Rusia. Dia bekerja di rumah sakit tempat ibu Alex dirawat. Lara bertemu dengan Alex saat mengikuti demonstrasi yang menuntut kebebasan pers.

6. Rekan-rekan Christiane (Herr Klappprath, Herr Ganske, Herr Mehlert, dan Frau Schäfer)

Keempat orang ini adalah rekan-rekan sekaligus tetangga keluarga Kerner. Herr Klappprath adalah kepala sekolah tempat Christiane mengajar. Herr Klappprath tidak seideal Christiane. Bahkan Herr Klappprath mengeluarkan Christiane dari sekolah karena Christiane dianggap terlalu idealis.

3. 2 Representasi masyarakat komunis berdasarkan keseharian masyarakat Jerman Timur dalam film *Goodbye, Lenin!*

Uraian mengenai keseharian masyarakat Jerman Timur akan disampaikan secara kronologis dan terbagi dalam dua latar waktu. Yang

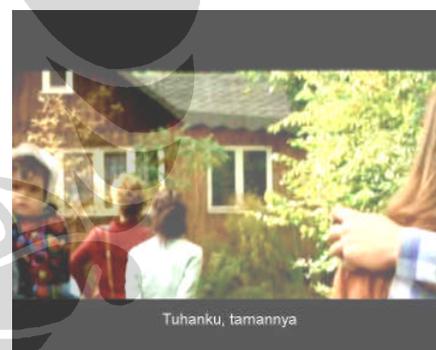
pertama akan dibahas mengenai keseharian masyarakat Jerman Timur saat dipimpin oleh rezim komunis. Sementara yang kedua adalah keseharian masyarakat Jerman Timur dalam periode reunifikasi (1989-1990).

3.2.1 Keseharian Masyarakat Jerman Timur dalam Kekuasaan Rezim

Komunis

Keseharian yang diperlihatkan pertama kali dalam film adalah kebiasaan masyarakat komunis pergi ke *Datsche*. Dalam narasi film diperlihatkan dua orang anak kecil bernama Alexander (11 tahun) dan Ariane Kerner (13 tahun) sedang bermain-main di halaman *datsche*.

Latar waktu yang diperlihatkan dalam film adalah tahun 1978. Latar waktu ini menunjukkan bahwa kehidupan Alex kecil berada dalam periode kekuasaan pemerintahan Erich Honecker. Oleh karena itu, kebiasaan dalam keseharian masyarakat Jerman yang akan dibahas memperlihatkan pengaruh rezim Honecker dalam keseharian masyarakatnya.



Datsche berasal dari kosa kata bahasa Rusia, yaitu *dacha*, yang berarti rumah peristirahatan di akhir pekan dan selama musim panas. Nama lain *datsche* adalah bungalow dan biasanya terletak di pinggiran kota. *Datsche* juga dijuluki sebagai “inner life” oleh masyarakat Jerman Timur, terlepas dari kehidupan kolektif yang menjadi ciri masyarakat komunis.¹

Kebiasaan berlibur ke *datsche* diadaptasi dari kebiasaan masyarakat Uni Soviet. Jerman Timur merupakan negara satelit Uni

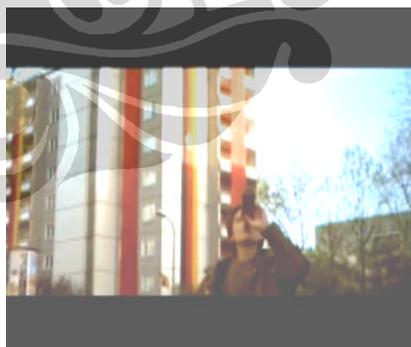
¹ <http://www.buzzle.com/editorials/6-3-2002-19725.asp> diunduh tanggal 26 April 2010

Soviet. Oleh karena itu, kebiasaan masyarakat komunis Uni Soviet sering dijumpai dalam keseharian masyarakat Jerman Timur.

Namun sebenarnya terdapat paradoks dalam proses adaptasi kebiasaan berlibur tersebut. Kebiasaan berlibur ke bungalow sebenarnya adalah kebiasaan kaum bangsawan atau kaum berada. Namun kebiasaan ini ditiru oleh masyarakat komunis, yang notabene adalah masyarakat proletar. Peniruan ini menunjukkan kepicikan masyarakat komunis, sehingga mereka dijuluki sebagai *klein Bürgertum*. Walaupun kebiasaan tersebut bertolak belakang dengan paham komunis yang mereka anut, namun mereka tetap menjadikannya sebagai kebiasaan dalam keseharian mereka.

Datsche juga menjadi sarana masyarakat komunis untuk lepas dari kolektifitas yang menjadi ciri komunisme. Setiap pemilik *datsche* biasanya mengkreasikan arsitektur *datsche* mereka sesuai ide dan kehendak mereka. *Datsche* menjadi cerminan dari kepribadian pemiliknya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, mengingat rumah tempat tinggal mereka, yang disebut *Plattenbau*, tidak dapat mereka kreasikan sesuka hati.

Dalam narasi, keluarga Kerner tinggal di apartemen yang bernama *Plattenbau*.



Plattenbau berasal dari kata *die Platte* yang berarti lempengan dan *der Bau* yang berarti bangunan. *Plattenbau* berarti bangunan yang terbuat dari lempengan beton. Penggunaan sistem lempengan beton ini lebih menghemat waktu dan tenaga serta meringankan ongkos konstruksi. Efisiensi ini sangat diperlukan mengingat kesulitan

ekonomi yang sedang dihadapi Uni Soviet dan Jerman Timur pasca Perang Dunia II.

Penggunaan sistem beton ini disebabkan oleh dua hal. Pemerintah Jerman Timur ingin menunjukkan kepada pihak Barat bahwa pemerintah mereka mampu membangun perumahan bagi penduduknya secara cepat. Sebab kedua adalah kurangnya tenaga kerja andal dan anggaran untuk proyek pembangunan. Kedua hal tersebut menjadi faktor digunakannya lempengan beton sebagai material bahan bangunan.²

Jika dilihat dari segi desain, *Plattenbau* lebih mementingkan segi fungsi daripada keindahan bangunan. Berbeda dengan bentuk bangunan di Jerman Barat yang desain bangunannya mencerminkan karakter pemiliknya dengan gaya arsitektur yang bervariasi, bentuk bangunan *Plattenbau* disamaratakan dan cenderung monoton. Hal ini terkait dengan arsitek yang membangun *Plattenbau*, yang cenderung anonim, karena segala sesuatunya untuk kepentingan kolektif. Individualitas tidak dipentingkan disini, sehingga karakter bangunan di Jerman Timur bersifat kolektif dan sama rata. Arsitek Jerman Timur tidak bebas mengekspresikan kemampuannya. Gaya bangunan *Plattenbau* mencerminkan karakter ideologi komunis yang kolektif.

Selanjutnya dalam narasi film, diceritakan bahwa di tempat tinggal keluarga Kerner di *Plattenbau*, Christiane Kerner didatangi oleh dua orang petugas *Staatssicherheit*. Kedatangan petugas Stasi ini terkait dengan pembelotan Robert ke Barat. Dalam cerita film, Robert yang seorang dokter harus menemui pimpinannya yaitu Professor Klinger dalam sebuah kongres yang diadakan di Berlin. Kepergian Robert ini merupakan kunjungannya yang ketiga kalinya. Hal ini menimbulkan kecurigaan bagi pemerintah Jerman Timur, sehingga mereka mengirim aparatnya untuk mencari tahu.

² Alison Phipps, *Contemporary Germany Cultural Studies*, (Arnold Publishers, 2002) hal. 110



Adegan ini memperlihatkan Christiane Kerner sedang diinterogasi oleh aparat *Staatssicherheit* atau Stasi. Stasi adalah aparat negara yang sangat ditakuti oleh masyarakat Jerman Timur. Stasi adalah sebuah kementerian (*das Ministerium für Staatssicherheit*), yang berdiri pada Februari 1950, dibawah kepemimpinan Wilhelm Zaisser. Namun sejak 1957, dibawah kepemimpinan Erich Mielke, Stasi menjadi badan intelijen negara yang mengawasi warga negaranya "hingga ke pori-pori mereka"³

Saat reunifikasi, hampir 180.000 warga Jerman Timur diketahui sebagai *Inoffizieller Mitarbeiter*.⁴ Mereka adalah informan Stasi yang bertugas memata-matai orang-orang di lingkungannya. Hal ini menunjukkan ketatnya pengawasan pemerintah terhadap gerak-gerik warga negaranya, hingga mereka merekrut warga negaranya untuk saling memata-matai.

Dalam melaksanakan tugasnya dalam mengawasi masyarakat, cara kerja aparat Stasi sangat rapi. Warga yang diawasi tidak akan menyadari bahwa mereka tengah diawasi. Hal inilah yang justru ditakuti oleh masyarakat Jerman Timur. Stasi melancarkan apa yang disebut *leise Terror*. Masyarakat yang dicurigai akan diawasi, dikucilkan dari pergaulan dan diambil hak-haknya sebagai warga negara. Tentu saja hal-hal seperti itu menyiksa warganya secara psikis. Gangguan psikis ini kemudian ditampilkan dalam adegan dibawah ini.

³ Edgar Wolfrum, Die DDR: Eine Geschichte in Bildern (Primus Verlag, 2008) hal. 17

⁴ Ibid. hal.17



Adegan ini menampilkan Christiane sedang dirawat di klinik psikiatri, sedang memandang kosong sementara Alex memeluknya sambil menangis. Christiane menjadi depresi setelah peristiwa kedatangan petugas Stasi kerumahnya. Adegan ini menunjukkan tekanan besar yang diberikan oleh negara kepada warga negaranya yang ketahuan membelot. Adegan ini merepresentasikan ketidakberdayaan masyarakat Jerman Timur yang diawasi secara ketat oleh pemerintah komunis, melalui alat-alat negaranya seperti *Stasi* dan *Vopos*. Christiane tidak dapat melawan atau membela diri saat mendapat tekanan dari pemerintah. Dia hanya terlihat menjadi depresi dan dirawat di klinik psikiatri.

Jika dilihat oleh masyarakat non Jerman, perginya Robert tidak membawa makna apapun. Namun jika dilihat oleh masyarakat Jerman Timur yang hidup dibawah rezim komunis, kepergian warga Jerman Timur ke Jerman Barat menjadi sebuah masalah yang besar. Pelarian dari Jerman Timur ke Jerman Barat dianggap sebagai sebuah pengkhianatan terhadap negara. Oleh karena itu setiap keluarga yang salah satu anggota keluarganya dicurigai melarikan diri ke Jerman Barat diawasi secara ketat. Pengawasan itu dilakukan untuk memberikan efek jera dan contoh bagi masyarakat lain agar tidak melakukan hal yang sama. Tujuan dari tekanan itu tidak lain untuk mencegah *ideologische Bankrotterklärung* (kekalahan ideologi).⁵

⁵ Ibid.. hal 15

Dalam narasi film, adegan interogasi Christiane ditampilkan bersamaan dengan adegan Alex sedang menonton televisi yang menampilkan peristiwa peluncuran SOJUS 31.



Adegan ini merupakan dokumentasi dari peristiwa peluncuran SOJUS 31 yang membawa kosmonot pertama dari Jerman Timur, Sigmund Jähn, yang sekaligus merupakan orang Jerman pertama yang terbang ke stasiun ruang angkasa milik Uni Soviet, MIR, bersama dengan kosmonot Uni Soviet, Valeri Bykowski, pada 26 Agustus 1978. Peristiwa peluncuran ini dilakukan di Kosmodrom Baikonur yang terletak di kota Kazakhstan, Rusia. Peristiwa ini disiarkan di televisi nasional Jerman Timur dan disaksikan oleh seluruh masyarakat Jerman Timur pada saat itu.⁶ Selain peristiwa lepas landasnya SOJUS, diperlihatkan juga dalam adegan film dokumenter tersebut, "perkawinan" antara *der Sandmännchen* dan *Mascha*. Tokoh-tokoh tersebut adalah karakter cerita anak-anak yang saat itu sangat digemari di Jerman Timur.

Der Sandmännchen merepresentasikan Jerman Timur dan *Mascha* merepresentasikan Rusia. "Perkawinan" ruang angkasa antara kedua tokoh cerita anak-anak tersebut merepresentasikan hubungan politik antara Uni Soviet dan Jerman Timur. Dalam film dokumenter tersebut digunakan tokoh cerita anak-anak dan dialog yang diucapkan oleh kosmonot ditujukan kepada anak-anak di Jerman Timur yang menyaksikan peristiwa tersebut. Selain sebagai pernyataan keunggulan negara komunis di dunia internasional, siaran tersebut juga menjadi sarana propaganda untuk generasi muda

⁶ Ibid. hal. 104

Jerman Timur. Propaganda tersebut untuk memacu nasionalisme mereka terhadap negara.

Peristiwa sejarah seperti peluncuran SOJUS 31 adalah peristiwa yang harus diketahui dan diingat oleh seluruh masyarakat Jerman Timur. Televisi yang ditonton oleh Alex adalah salah satu sarana pemerintah untuk menyebarkan keberhasilan negara dalam teknologi ruang angkasa. Selain itu, barang kebutuhan sehari-hari juga dapat menjadi sarana propaganda pemerintah seperti yang ditunjukkan dalam adegan berikut.



Adegan tersebut memperlihatkan Alex mengenakan kaos bertuliskan CCCP-DDR dengan gambar roket ditengahnya. Semua itu sengaja dibuat dan ditampilkan sedemikian rupa untuk menanamkan ideologi komunis dalam pikiran setiap penduduk Jerman Timur, melalui barang-barang kebutuhan yang mereka lihat setiap hari.



Tidak hanya itu, pemerintah Jerman Timur juga membangun semacam simulasi pelatihan ruang angkasa bernama *AG Junge Raketenbauer* bagi generasi muda seumur Alex. Adanya pusat pelatihan kosmonot-kosmonot cilik ini seolah ingin

menunjukkan bahwa semua anak di Jerman Timur memiliki kesempatan untuk menjadi kosmonot. Dengan demikian, pemerintah Jerman Timur ingin menunjukkan negaranya memiliki fasilitas teknologi ruang angkasa yang sangat hebat, yang bahkan mampu mengakomodir generasi mudanya.

Di dalam film ini ditampilkan beberapa film dokumenter yang diambil dari rekaman siaran berita nasional *die aktuelle Kamera*. Siaran yang ditayangkan dalam televisi nasional selalu mengandung maksud propaganda di dalamnya dan propaganda adalah hal yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan sebuah rezim.

Dalam rezim komunis Jerman Timur, film dokumenter seperti yang ditonton Alex berfungsi sebagai sarana propaganda, yang bertujuan untuk menggalang dukungan dan meminimalisasi pembelotan masyarakat yang terjadi di Jerman Timur. Selain itu, film dokumenter semacam ini juga menjadi sarana unjuk kekuatan di dunia internasional untuk mendapatkan pengaruh di tengah situasi Perang Dingin⁷ yang berkecamuk.

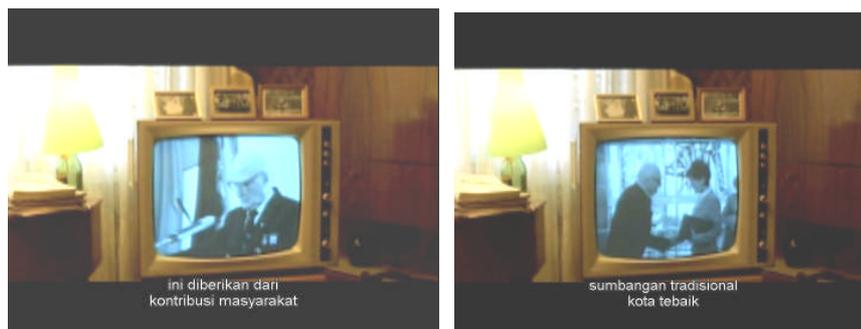
Terkait dengan isi pemberitaan di televisi nasional Jerman Timur, di dalam film, ditampilkan berita-berita yang diambil dari dokumentasi *die Aktuelle Kamera*. *Die Aktuelle Kamera* saluran berita resmi di Jerman Timur, seperti TVRI di Indonesia pada zaman Orde Baru.

⁷ Perang Dingin berasal dari istilah yang muncul pada tahun 1947, yang diungkapkan oleh jutawan Bernard Baruch dalam pidato politiknya di Carolina Selatan. Saat itu, konteks yang dipakainya sama sekali berbeda, karena ia mengungkapkannya dalam rangka mengkritik masalah ketenagakerjaan di Amerika. Istilah Perang Dingin ini kemudian digunakan oleh surat kabar Amerika untuk menggambarkan situasi politik antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yaitu perang tanpa pertempuran fisik dan pertumpahan darah. (Media Indonesia, Jumat 16 April 2010, 1947 Istilah Perang Dingin diciptakan)



Adegan-adegan di atas memperlihatkan berita-berita yang disampaikan oleh *Die Aktuelle Kamera*. Terlihat berita yang disampaikan mengenai Jerman Timur adalah berita yang bernada positif sementara berita tentang Jerman Barat adalah berita negatif. Sementara berita mengenai perbatasan negara Jerman Timur dan Jerman Barat dibuat sedemikian rupa agar masyarakat merasa tercekam akibat kerusuhan yang terjadi disana, sehingga mereka merasa takut untuk mendekati apalagi menyeberangi perbatasan.

Selain berita diatas, dalam film ini juga diselipkan berita dari *die aktuelle Kamera* mengenai pemberian penghargaan tertinggi oleh negara kepada warganegara yang dianggap berjasa membantu pemerintah. Dalam narasi diceritakan bahwa Christiane adalah salah satu penerima penghargaan tersebut. Penghargaan semacam ini adalah sebuah usaha propaganda dari pemerintah Jerman Timur untuk tetap memelihara loyalitas warganya. Oleh karena itu, penghargaan diberikan agar warga negara semakin bangga dengan negara dan semakin terpacu untuk memajukan negaranya.



Christiane adalah aktivis pemerintah yang giat menulis petisi kepada pemerintah demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya itu, Christiane juga sangat mendukung putra-putrinya untuk ikut serta dalam organisasi pemuda *Freie Deutsche Jugend*.



Semua itu memberi kesan bahwa keluarga Kerner, selepas kepergian sang ayah membelot ke Jerman Barat, tidak kehilangan kesetiaan mereka pada pemerintah komunis, sehingga penghargaan itu memang layak didapatkan oleh sang ibu. Tidak ada keterpaksaan pada wajah mereka dalam mengikuti semua kegiatan tersebut. Mereka adalah contoh masyarakat yang telah menginternalisasi (*verinnerlichen*) kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh negara.

Akan tetapi, jika dilihat dengan lebih dekat apa yang dilakukan oleh Christiane sehingga dia layak memperoleh penghargaan tertinggi tersebut, maka akan terlihat adanya paradoks. Petisi yang ditulis oleh Christiane bukanlah petisi mengenai hal-hal besar. Petisi yang ditulis oleh Christiane berisi hal-hal yang remeh seperti pakaian dalam yang terlalu sempit atau

jaket yang tidak muat dipakai. Jika dibandingkan dengan nilai penghargaan yang diberikan, maka petisi tersebut sebenarnya tidak sebanding.



Isi petisi tersebut juga memberikan gambaran bagaimana pemerintah Jerman Timur sangat mengekang dan mengatur masyarakatnya, hingga ke hal-hal yang sangat remeh dan bersifat pribadi seperti pakaian dalam. Semua petisi yang ditulis Christiane seperti yang ditampilkan dalam film mengeluhkan soal ukuran pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa rezim komunis Jerman Timur turut campur tangan dalam kehidupan masyarakatnya, hingga ke hal-hal yang kecil dan bersifat pribadi. Pemerintah komunis mengatur warganegaranya hingga ke ukuran pakaian mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa kebebasan masyarakat Jerman Timur dibatasi, bahkan untuk mengatur kehidupan pribadi mereka sendiri.

Secara garis besar, jika dibandingkan, antara situasi yang terjadi dalam keluarga Alex sebagai representasi kenyataan yang terjadi dalam keseharian masyarakat Jerman Timur, dengan siaran-siaran yang ditampilkan di televisi nasional mengenai kejayaan yang telah dicapai Jerman Timur, maka terlihat sebuah paradoks. Rezim Honecker dengan segala daya upayanya berusaha membentuk persepsi positif dalam pikiran masyarakat mereka agar memuja negara mereka sebagai negara unggul.

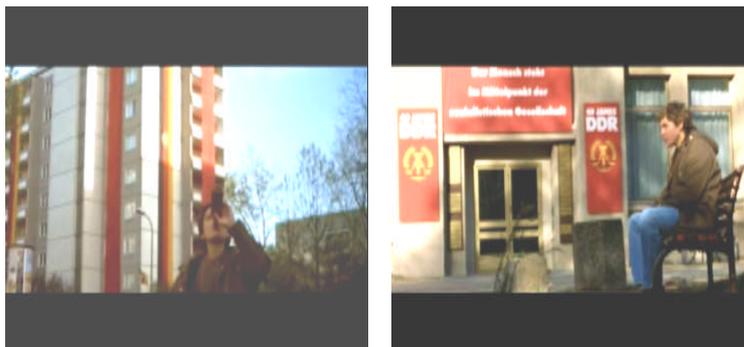
Padahal jika dibandingkan dengan kenyataan, masalah pembelotan warga negara ke Jerman Barat menjadi masalah yang tidak kunjung selesai. Pelarian penduduk besar-besaran ke Jerman Barat tersebut mengakibatkan defisit penduduk dan sangat merugikan Jerman

Timur. Belum lagi ancaman terjadinya kebangkrutan ideologi yang sangat ditakuti oleh pemerintah, membuat mereka sangat mengawasi setiap gerak-gerik warganegaranya (seperti yang diperlihatkan dalam keluarga Kerner).

Adanya eksodus warga Jerman Timur ke Barat memperlihatkan bahwa ada kebobrokan sistem yang tidak dapat diterima oleh warganya. Jika Jerman Timur memang sangat berkembang dan maju seperti yang ditampilkan dalam dokumentasi sejarah resmi mereka, maka tidak akan ada pelarian besar-besaran semacam itu. Kejayaan yang diperlihatkan dalam televisi ternyata berbanding terbalik dengan keseharian masyarakatnya.

3.2.2 Keseharian Masyarakat Jerman Timur dalam Periode Reunifikasi Jerman Timur dan Jerman Barat

Adegan kemudian berpindah latar waktu ke tahun 1989, tepatnya 7 Oktober 1989. Alex sudah berumur 21 tahun. Dari adegan yang diperlihatkan, pemerintah Jerman Timur sedang merayakan 40 tahun berdirinya Jerman Timur. Pada tahun ini, pemerintah Jerman Timur sebenarnya telah mengalami kemerosotan dalam pemerintahan. Tekanan dari masyarakatnya terus berdatangan, yang mendesak pemerintah agar membuka perbatasan (Tembok Berlin). Sejak tahun 1985, dengan dikeluarkannya *Glastnos* dan *Perestroika* dari Mikhail Gorbachev, mulai terjadi tekanan dari negara-negara satelit Uni Soviet menuntut pembebasan. Semangat kebebasan mulai terasa di Jerman Timur.



Adegan diatas memperlihatkan Alex sedang duduk di depan *Plattenbau* yang penuh dengan tempelan poster peringatan 40 tahun berdirinya Jerman Timur. Semua poster ini melambangkan kemegahan yang ingin ditunjukkan oleh pemerintah, bahwa perayaan 40 tahun negara haruslah dirayakan dengan bangga dan besar-besaran. Bahkan dalam perayaan ini, diadakan pawai besar-besaran di jalan raya. Adanya poster-poster besar yang ditempel di seluruh bagian kota ini berfungsi sama seperti kaos yang Alex kecil kenakan. Semua hal tersebut merupakan propaganda pemerintah komunis Jerman Timur yang hebat dan keberhasilan komunisme selama 40 tahun dan masyarakat yang melihat kemegahan itu harus bangga dengan negara mereka.

Yang menarik dari adegan ini adalah kontrasnya keadaan Alex dengan situasi di sekitarnya. Sebelumnya Alex bercita-cita menjadi seorang kosmonot, namun dalam perayaan 40 tahun berdirinya Jerman Timur, tepat 10 tahun kemudian, Alex yang sekarang berusia 21 tahun hanyalah seorang pemuda biasa, sedang minum-minuman keras, dan duduk-duduk saja. Hal ini merepresentasikan keadaan masyarakat Jerman yang bertolak belakang dengan apa yang ditunjukkan oleh pemerintah Jerman Timur di mata dunia internasional. Kemegahan yang ditunjukkan dengan dekorasi di seluruh kota tidak diimbangi dengan kemajuan masyarakatnya.

Dalam situasi tersebut, Jerman Timur pun masih menghadapi masalah pelarian warga negaranya. Sepuluh tahun berlalu dan masalahnya masih sama. Jerman Timur sejak awal

pembentukan hingga keruntuhannya selalu membawa masalah pembelotan dalam agenda kerja pemerintahannya. Tidak ada perubahan dan tekanan untuk bersatu malah semakin besar. Masalah pelarian itu terlihat dalam ucapan Christiane kepada Alex, saat dia sedang menulis petisi.

Alex : Mama, merkste eigentlich nicht, was da passiert?

Mutter: Und du, was was willst du? Abhauen? Es wird sich nicht ändern, wenn alle abhauen.

Alex :Mama, apakah kau tidak menyadari apa yang sedang terjadi?

Mutter: Lalu apa yang akan kau lakukan? Melarikan diri? Tidak akan pernah ada perubahan, jika semua membelot.

Alex telah tumbuh menjadi pemuda yang kritis, yang mengetahui semangat zamannya. Christiane, yang tahu bahwa keadaan negara sudah semakin tidak menentu, tetap bertahan dengan pendiriannya untuk mendukung eksistensi Jerman Timur. Alex juga ikut dalam demonstrasi menuntut kebebasan pers, satu tindakan yang kemudian berdampak dalam kehidupan keluarganya. Tindakan Alex tersebut merepresentasikan situasi yang terjadi dalam periode pra-reunifikasi, dimana terjadi tekanan terhadap pemerintah oleh masyarakatnya.



Adegan diatas memperlihatkan demonstrasi yang diikuti Alex. Dalam adegan ini terlihat polisi Jerman Timur/ *Volkspolizei* memperlakukan warga yang berdemonstrasi secara kasar, membabi-buta, dan tidak manusiawi, walaupun

demonstrasi itu berlangsung secara damai. Gambaran ini merepresentasikan bagaimana rezim komunis sangat anti dengan kritik-kritik dari masyarakatnya. Para demonstran dipukuli secara brutal dan kesatuan polisi Jerman Timur diturunkan ke lapangan secara besar-besaran untuk menanggulangi demonstrasi damai tersebut.

Propaganda yang digunakan oleh pemerintah Jerman Timur dalam menanggapi setiap demonstrasi adalah bahwa demonstrasi merupakan bentuk fasisme yang harus dicegah dan dimusnahkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Jerman Timur dibawah rezim komunis tidak memiliki kebebasan mengemukakan pendapat mereka secara bebas, terutama jika pendapat itu mengecam kebijakan pemerintah.

Dalam film ini diselipkan adegan yang menampilkan dokumentasi *die aktuelle Kamera*, yang berkaitan dengan situasi politik Jerman Timur saat itu.



Dalam adegan ini, narasi berita yang dibacakan oleh penyiar *Aktuelle Kamera* adalah sebagai berikut:

Zuvor hatte die 9. Tagung der Bitte Erich Honeckers zugestimmt, ihn aus gesundheitlichen Gründen von diesen Funktionen zu entbinden und ihm für sein politisches Lebenswerk herzlich gedankt.

Sebelumnya, rapat dewan telah menyetujui permohonan Erich Honecker untuk mundur dari jabatannya dengan alasan

kesehatan dan sekaligus mengucapkan terimakasih kepada beliau atas karya politiknya selama ini.

Narasi diatas adalah siaran berita nasional yang dibacakan oleh pembaca berita *Aktuelle Kamera* mengenai mundurnya pemimpin partai SED, Erich Honecker, dari kursi kepemimpinannya karena alasan kesehatan. Dalam narasi itu juga ditunjukkan bahwa Honecker menerima ucapan terimakasih atas jasa-jasanya dalam pemerintahan.

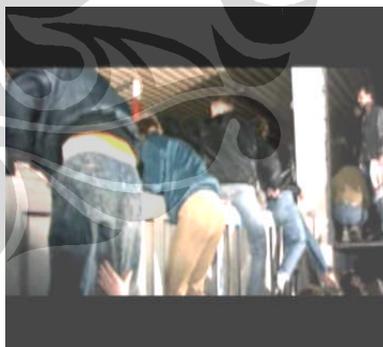
Narasi tersebut bukanlah dibuat tanpa kepentingan di dalamnya. Narasi berita *Aktuelle Kamera* dalam film ini selalu berisi pujian terhadap pemerintah dan keberhasilan rezim komunis dalam menjalankan program-programnya. Hal ini merupakan bentuk propaganda yang ditujukan kepada masyarakat Jerman Timur agar konsep mengenai pemerintah dalam kepala mereka adalah pemerintah yang baik, bukan pemerintah yang buruk.

Alex dalam narasi terlihat langsung mengambil gambar Honecker dan menaruhnya di pinggir jalan basah di depan toko tempat dia bekerja. Berita yang disampaikan dalam televisi tersebut menyembunyikan kenyataan bahwa pemerintah sebenarnya sedang mengalami guncangan politik. Berita kemunduran Erich Honecker disambung dengan naiknya Egon Krenz ke kursi kepemimpinan SED. Berita ini merupakan propaganda yang menunjukkan bahwa pemerintahan komunis di Jerman Timur dalam kondisi yang stabil. Hal ini kembali memperlihatkan adanya paradoks antara kenyataan dengan yang ditampilkan di televisi.

Pada tanggal 9 November tahun yang sama, terjadi titik balik dalam sejarah Jerman Timur.



Adegan ini memperlihatkan proses diruntuhkannya Tembok Berlin beserta menara pengawas, dengan warga Jerman Barat yang bersorak-sorai di bawahnya. Penduduk tersebut adalah warga Jerman Barat ditandai dengan adanya coretan mural di sisi tembok yang terlihat. Runtuhnya Tembok merupakan representasi dari runtuhnya rezim komunis, karena Tembok tersebut adalah simbol kekuasaan dari pemerintah Jerman Timur atas masyarakatnya. Tembok itu juga representasi dari terpasungnya kebebasan masyarakat Jerman Timur. Dengan Tembok itu, pemerintah komunis mengekang kehidupan masyarakatnya, menjadi tanda dimulainya perseteruan ideologi dengan pihak barat, dan menjadi simbol dari Perang Dingin.



Dengan runtuhnya Tembok Berlin itu, menandai dimulainya era baru, runtuhnya kekuasaan komunis dan masuknya pengaruh kapitalisme ke dalam kehidupan masyarakat Jerman Timur. Selain itu, runtuhnya Tembok Berlin ini merepresentasikan kebebasan masyarakat di Berlin Barat dan Berlin Timur dan bertemu lagi dengan keluarganya yang terpaksa terpisah akibat adanya Tembok tersebut.

Keruntuhan Tembok Berlin juga menjadi titik balik bagaimana ideologi komunis sebagai sejarah direpresentasikan. Hal-hal baik yang ditampilkan mengenai ideologi komunis tidak lagi diperlihatkan dalam adegan-adegan film dokumenter yang akan disampaikan kemudian. Kapitalisme masuk dan dianggap sebagai ideologi hebat yang berhasil mengalahkan ideologi komunis.



Kedua adegan diatas memperlihatkan reaksi-reaksi masyarakat dan media massa dalam menanggapi diruntuhkannya Tembok Berlin. Jika dilihat dari sumber-sumber tersebut, reaksi masyarakat Jerman Timur sangat positif. Keruntuhan Tembok Berlin adalah sesuatu yang sudah sejak lama didamba dan akhirnya terjadi, sehingga dianggap layak nya hadiah dari Tuhan.

Namun lagi-lagi terlihat paradoks dalam kenyataan sehari-hari. Paradoks tersebut terlihat dalam kehidupan keluarga Alex dan tetangga-tetangga Alex. Paradoks pertama terlihat pada keberadaan penjaga perbatasan saat Alex menyeberang ke Berlin Barat.



Runtuhnya Tembok Berlin ternyata belum sepenuhnya bermakna kebebasan bagi masyarakat Jerman Timur. Walaupun pada saat itu Tembok telah diruntuhkan, namun warga Jerman Timur tidak dengan mudah menyeberangi perbatasan Berlin Barat dan Berlin Timur tanpa adanya pengawasan dari Vopos. Warga yang melintas tetap harus menunjukkan tanda pengenal mereka kepada petugas penjaga. Dalam film ini, yang diperlihatkan adalah Alex sebagai warga Jerman Timur yang melintasi perbatasan.

Seiring berjalannya waktu, perbatasan itu tidak lagi memiliki nilai di mata masyarakat kedua negara. Perbatasan itu, yang dulunya adalah lambang kekuatan ideologi komunis sudah tidak bernilai lagi, bahkan keberadaannya menjadi obyek foto bagi masyarakat Barat. Perbatasan itu seolah hanya menjadi formalitas, bahwa perbatasan tetap ada, ideologi komunis tetap ada, walau pada kenyataannya sudah tidak memiliki nilai lagi di mata masyarakat.

Paradoks yang kedua adalah mengenai dampak yang terjadi dalam keseharian masyarakat Jerman Timur. Dampak yang langsung dirasakan adalah secara ekonomi. Alex dan rekan-rekan ibunya seperti Herr Klapprath, Herr Ganske dan Herr Mehlert terpaksa kehilangan pekerjaan mereka.



Adegan-adegan di atas memperlihatkan rekan-rekan ibu Alex sedang mengeluhkan kondisi mereka pasca reunifikasi. Mereka mengeluhkan soal pengangguran yang harus mereka dan anak-anak mereka hadapi. Adegan ini merepresentasikan

kekecewaan masyarakat Jerman terhadap sistem pada masa penyatuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Jerman Timur menyukai angin perubahan yang dibawa oleh sistem kapitalis. Di bawah rezim komunis, mereka adalah *Wertvolle Menschen*. Mereka semua adalah orang-orang yang memiliki kedudukan dalam sistem masyarakat. Setelah proses penyatuan, secara drastis mereka dianggap sebagai orang-orang tidak berguna dan bahkan kehilangan pekerjaan mereka.

Dampak ekonomi lainnya terlihat pada perubahan mata uang di Jerman Timur. Saat reunifikasi, masyarakat eks Jerman Timur harus menukarkan mata uang mereka dengan mata uang *Deutsche Mark* (dulunya adalah mata uang Jerman Barat). Dalam narasi diceritakan Alex dan Ariane harus membujuk ibunya agar mau memberi tahu dimana uangnya disimpan, sehingga mereka bisa menukarkan uangnya. Percakapan yang mereka lakukan memberikan gambaran bagaimana sistem kepemilikan barang mewah di Jerman Timur.

Dalam adegan ini, Christiane ditanyai oleh anak-anaknya mengenai rekening bank. Alasannya karena mereka mendapat kabar dari Zwickau, bahwa *Trabant* yang mereka tunggu sudah dapat diambil. Adegan ini menunjukkan bagaimana model konsumsi (*Konsummodell*) di Jerman Timur. Jerman Timur mengadopsi model konsumsi dari Uni Soviet. Benda-benda elektronik seperti mesin cuci dan kulkas harus dipakai untuk beberapa keluarga per unit. Kepemilikan pribadi atas kendaraan bermotor sangat dibatasi. Namun untuk kepentingan transportasi publik tidak dibatasi. Sejak tahun 1960, pemerintah memproduksi *Trabant* dan *Wartburg* untuk merealisasikan keinginan masyarakat akan kendaraan pribadi.⁸

⁸ Ibid. hal. 74

Slogan yang diterapkan oleh SED mengenai sistem perekonomian mereka adalah *überholen nicht einzuholen*. Hal ini dimaksudkan untuk mendahului sistem kapitalis yang dianut oleh Jerman Barat dan tidak menyamai sistem tersebut. Sosialisme haruslah lebih unggul dari kapitalisme. Semua komoditas kapitalis dianggap sebagai rongsokan.⁹

Namun, seperti yang ditunjukkan oleh adegan itu, masyarakat harus menunggu sekian tahun untuk mendapatkan mobil pribadi. Dalam adegan, Christiane terlihat terkejut karena mereka „hanya“ menunggu tiga tahun untuk bisa mendapatkan Trabant. Karena dalam kenyataannya, mereka harus menunggu lebih lama dari tiga tahun.

Tidak hanya untuk mobil pribadi, untuk menunggu sambungan telepon ke rumah pun masyarakat Jerman Timur harus menunggu lama. Hal tersebut ditunjukkan dalam pertengkaran antara Alex dan Rainer.



Dalam adegan diatas, Alex dan Rainer terlibat adu mulut soal pembayaran sewa apartemen.

Alex : Großzügig, Rainer.
Rainer : Übrigens für die ganze Wohnung.
Alex : 47 Mark 80. Dafür kannst du im Westen noch nicht mal ,ne Telefonrechnung bezahlen.

⁹ Ibid. hal 74

Rainer : Dafür kannst du im Osten zehn Jahre auf einen Telefonanschluss warten.¹⁰

Alex : Baik hati sekali, Rainer.

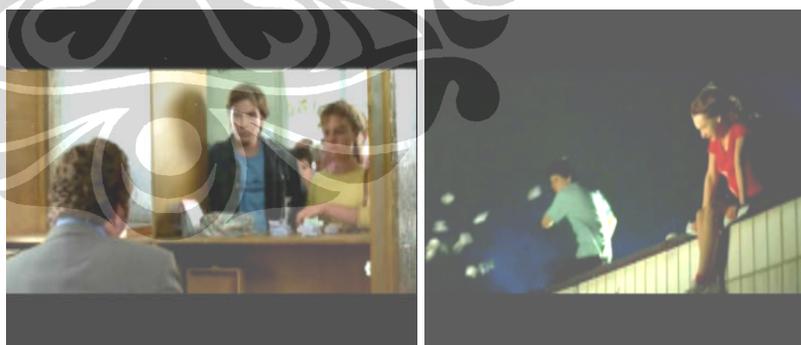
Rainer : Dan aku bayar penuh.

Alex : 47 Mark 80. Dengan jumlah itu bahkan di Barat tidak bisa membayar tagihan telepon.

Rainer : Dengan itu kau bisa menunggu 10 tahun hanya untuk sambungan telepon.

Dalam percakapan diatas, Rainer menyebutkan bahwa sambungan telepon di Jerman Timur bisa mencapai masa tunggu hingga sepuluh tahun. Belum lagi, Alex menyebut bahwa dengan uang sebesar itu di Jerman Barat bahkan tidak dapat membayar tagihan telepon, sementara di Jerman Timur sudah dapat menyewa apartemen. Hal ini menunjukkan bahwa standar hidup masyarakat Jerman Timur tidak setinggi di Jerman Barat.

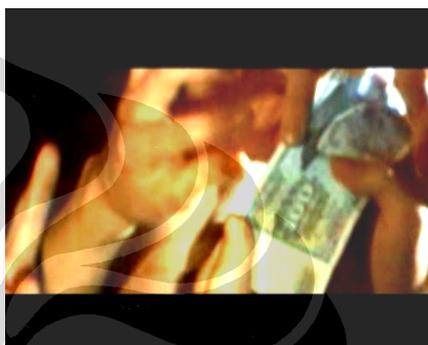
Dalam narasi, Alex dan Ariane berhasil menemukan uang milik ibunya untuk ditukar dengan mata uang baru.



Adegan ini memperlihatkan keadaan ekonomi masyarakat Jerman Timur pasca penyatuan. Mata uang kedua negara disatukan, disebut sebagai *Währungsunion*. Pada kenyataannya, yang terjadi bukanlah penyatuan yang sebenarnya. Mata uang Jerman Timur dihilangkan dan ditukar dengan nilai tukar yang

¹⁰ Michael Töteberg, *Goodbye, Lenin!: Ein Film von Wolfgang Becker*, (Schwarzkopf&Schwarzkopf Verlag: 2003) hal. 47

lebih rendah dari *Deutsche Mark*. Namun karena keterlambatan, uang tersebut tidak bisa lagi ditukar. Alex sangat kecewa dan membuang uang tersebut. Dia juga sempat berteriak kepada masyarakat Jerman Timur lainnya, "*Und was glotzt ihr so? Das war auch Euer Geld*". Alex adalah representasi dari masyarakat yang tidak senang dengan kedatangan mata uang baru.



Sementara hal yang berkebalikan terlihat dalam adegan dokumentasi sejarah. Adegan ini menunjukkan mulai masuknya mata uang Jerman Barat ke Jerman Timur. Dengan adanya peralihan mata uang ini, menunjukkan bahwa telah terjadi peralihan ideologi dari komunisme ke kapitalisme. Ideologi komunisme tidak lagi bertahan dan secara perlahan digantikan oleh ideologi kapitalisme. Pengaruh ini terutama dalam bidang perekonomian, yang menjadi tanda bahwa kapitalisme telah benar-benar menguasai Jerman Timur.

Dalam gambar ini juga diperlihatkan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat Jerman Timur menerima mata uang *Deutsche Mark*. Mereka terlihat berpawai dengan mobil, bersorak dalam kerumunan sambil mengacungkan mata uang tersebut. Datangnya mata uang ini dianggap sebagai hadiah dari Tuhan. Pesan yang disampaikan adalah ideologi kapitalis sebagai penyelamat mereka keluar dari ideologi komunis.

Terlihat adanya paradoks antara keseharian Alex saat menukarkan uang dengan apa yang terlihat dalam

dokumentasi sejarah. Kegembiraan yang dirasakan atas datangnya mata uang baru ternyata tidak sama seperti yang terlihat dalam kenyataan sehari-hari. Masyarakat Jerman Timur harus menyesuaikan diri dengan sistem baru, yang sangat berseberangan dengan sistem mereka yang lama.

Selain sistem mata uang, dampak ekonomi lainnya terjadi pada sistem pasar. Terjadi perubahan dalam sistem pasar masyarakat eks Jerman Timur.



Selanjutnya diperlihatkan suasana supermarket tempat Alex biasa berbelanja. Adegan ini memperlihatkan Alex yang akan berbelanja dan menemukan bahwa toko tempat dia biasa berbelanja tengah dikosongkan. Alex mengatakan dalam narasinya, bahwa akhir Juli, dua hari setelah penyatuan, semua toko-toko di Jerman Timur langsung dikosongkan. Produk-produk yang dijual diganti secara total dengan produk-produk dari barat. Hal ini menunjukkan dominasi ideologi barat, yang bahkan menghilangkan semua barang-barang yang berasal dari rezim komunis. Kekalahan ideologi komunis ini benar-benar diperlihatkan dengan dihilangkannya barang-barang era komunis di toko-toko.

Dalam cerita, Alex terlihat bingung dengan keadaan yang sedang terjadi. Saat dia kembali di lain waktu, toko yang dia sebut *unsere graue Kaufhalle* berubah menjadi *ein bunt es Waren-Paradies*. Dia sempat menyebut toko sebelum penyatuan sebagai toko yang suram dan kelabu, karena tidak semeriah seperti toko yang dia lihat sesudah masa penyatuan.

Adegan ini menunjukkan bahwa toko pada rezim komunis sangat berkebalikan dengan toko yang diperlihatkan dalam film (sesudah penyatuan). Toko di Jerman Timur tidak dibuat untuk memanjakan konsumen, melainkan terfokus pada fungsinya sebagai tempat jual beli barang. Alex mengatakan dalam narasinya, *Und ich wurde als Kunde zum König*. Konsumen dalam rezim komunis adalah konsumen. Semuanya dianggap sama. Namun dalam sistem kapitalis, konsumen adalah raja yang harus dilayani dengan dan bebas memilih barang yang akan mereka konsumsi.

Selain itu, barang-barang yang dijual hanya satu merek/keseragaman merek. Hal itu ditunjukkan dengan adegan dibawah ini.



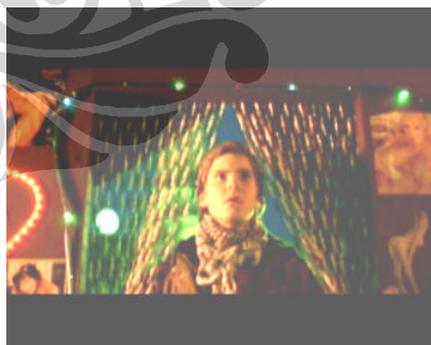
Dalam narasi diceritakan Alex bersusah payah mencari semua *Ostprodukte* untuk ibunya. Namun karena tidak ditemukan, Alex terpaksa memalsukan semua makanan dengan menempelkan merek-merek produk Jerman Timur seperti *Spreewaldgurken*, *Mocca Fix*, *Filinchen Knäcke*, dan sebagainya. Di Jerman Timur, untuk setiap komoditas, hanya terdapat satu merek/ monopoli merek, berbeda dengan sistem pasar kapitalis, dimana terjadi persaingan merek untuk komoditas yang sama. Kolektifitas ideologi komunis terlihat karena ketiadaan sistem pasar bebas.

Selain menunjukkan kolektifitas ideologi, adegan pencarian *Ostprodukte* juga memperlihatkan adanya *Ostalgie* terhadap masa rezim komunis. Dalam film ini, *Ostalgie* tersebut

direpresentasikan dengan usaha Alex untuk mencari semua produk Jerman Timur. Hal tersebut menunjukkan ideologi komunis masih memiliki tempat di hati masyarakatnya.

Tidak hanya dalam sistem perekonomian, perubahan juga terjadi secara budaya. Dalam narasi diceritakan bahwa Alex mengalami gegar budaya akibat masuknya pengaruh asing. Dalam kenyataan sehari-hari, proses menyatukan dua kebudayaan yang bertolak belakang akan menimbulkan gegar budaya, terutam untuk masyarakat yang "kalah" secara ideologi. Dalam kenyataannya, reunifikasi Jerman Barat dan Jerman Timur bukanlah penyatuan yang sesungguhnya. Reunifikasi yang diperlihatkan dalam keseharian masyarakat di film ini adalah dominasi ideologi yang menang terhadap ideologi yang kalah. Dominasi ini mempengaruhi kebudayaan masyarakat yang kalah secara ideologi. Kebudayaan masyarakat Jerman Timur perlahan-lahan hilang dan digantikan oleh kebudayaan barat. Terlihat adanya relasi kuasa antara dua ideologi, yaitu Barat terhadap Timur.

Hal tersebut terlihat dalam beberapa adegan dibawah ini.



Dalam adegan ini, Alex sangat terheran-heran dengan isi toko tersebut. Dalam toko tersebut juga terdapat warga Jerman Timur lain yang tengah memandangi siaran TV yang berisi pemandangan wanita muda yang bergaya tidak senonoh. Hampir semua wajah pengunjung tersebut tercengang memperhatikan TV tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa apa

yang mereka lihat dalam toko tersebut adalah sesuatu yang sangat aneh, asing dan tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Dalam masyarakat Jerman Timur tidak pernah ada pornografi yang ditampilkan sedemikian vulgar, bahkan hingga terdapat toko khususnya. Hal ini dapat dipahami, karena hal-hal yang berbau pornografi adalah hal yang berasal dari Barat, dan tidak terdapat dalam budaya komunis. Adegan tersebut merepresentasikan *culture shock* yang dialami oleh masyarakat Jerman Timur sesudah reunifikasi.



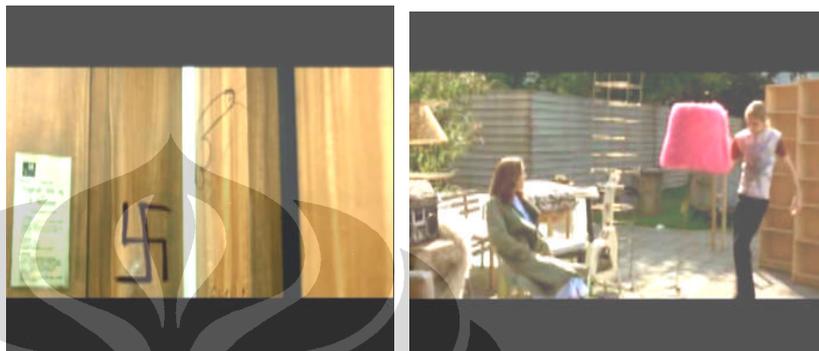
Selanjutnya adegan di atas memperlihatkan perubahan gaya busana yang dialami oleh masyarakat Jerman Timur pasca penyatuan. Seperti yang telah dijelaskan, gaya berpakaian masyarakat Jerman Timur pada masa pemerintahan rezim komunis diatur oleh pemerintah, mulai dari ukuran, bentuk dan warna. Adegan dibawah ini merupakan gaya berbusana khas masyarakat Jerman Timur pra-penyatuan.



Gambar diatas memperlihatkan adanya perbedaan terutama dari pilihan warna yang digunakan. *Westkleidung* terlihat sangat cerah dan menyala jika dibandingkan dengan

busana masyarakat Jerman Timur yang cenderung suram dan hampir sewarna (dapat dikatakan karakter kolektif sangat terlihat).

Keterkejutan akan kebudayaan masyarakat kapitalis juga diperlihatkan saat Christiane melihat keadaan di luar apartemennya.



Dalam adegan ini, diceritakan bahwa Christiane telah mampu berjalan dan melihat-lihat keluar. Kejutan pertama yang ia lihat adalah saat dia melihat ada tanda swastika (yang merupakan lambang NAZI) dan gambar alat kelamin laki-laki. Gambar-gambar tersebut pada mulanya tidak ada di sana dan terlarang. Lalu saat dia melihat mebel milik masyarakat Jerman Barat yang terletak di halaman, iklan-iklan yang dipasang di pinggir jalan raya dan mobil-mobil berbeda merek yang terparkir.

Keterkejutan Christiane melihat perubahan yang terjadi di luar menandakan bahwa sebelumnya hal-hal tersebut tidak pernah dia lihat dalam rezim komunis. Segala sesuatu yang terkait dengan NAZI dan pornografi adalah hal yang sangat dilarang dan dianggap berbahaya. Masyarakat Jerman Timur diindoktrinasi mengenai antifasisme dan rasa malu akan masa lalu mereka. Tidak hanya yang terkait dengan NSDAP, antifasisme pun dipropagandakan untuk menyerang hal-hal yang dianggap akan menggoyahkan rezim komunis.

Lalu mebel yang berwarna-warni dan mobil-mobil beraneka merek. Benda-benda itu tidak beredar di Jerman

Timur karena semua barang, mebel dan alat elektronik yang ada di Jerman Timur adalah barang-barang yang kolektif dan lebih bersifat fungsional. Mobil-mobil yang diproduksi di Jerman Timur hanyalah *Trabant* dan untuk taksi dikenal juga merek *Volga*. Semua itu merupakan merek yang diproduksi oleh negara komunis.

Selain itu, Christiane juga melihat adanya iklan-iklan yang ditempel di tiang listrik dan baliho di sisi jalan raya. Pada masa rezim komunis, iklan-iklan semacam itu tidak perlu. Semua kebutuhan masyarakat diatur sepenuhnya oleh negara. Adanya iklan menandai adanya persaingan pasar. Sementara sistem pasar di Jerman Timur adalah sistem pasar monopoli. Hanya ada satu merek untuk tiap komoditas. Bahkan model pakaian yang disebarluaskan ke masyarakat seragam. Iklan adalah representasi dari sistem kapitalis. Untuk sistem komunis, iklan tidak diperlukan, karena adanya keseragaman merek untuk tiap produk.

Demikian telah diuraikan mengenai keseharian masyarakat Jerman Timur, beserta kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki, dibandingkan dengan adegan-adegan yang berasal dari dokumentasi negara. Terlihat adanya paradoks atau situasi yang berkebalikan, bahwa proses reunifikasi antara dua negara tidaklah berjalan semulus dan sebaik yang terlihat dalam dokumentasi. Sebagai negara yang ideologinya kalah, Jerman Timur mengalami proses adaptasi yang cukup sulit. Selama 40 tahun hidup dalam ideologi komunis, masyarakat Jerman Timur telah sangat menginternalisasi doktrin-doktrin rezim yang menempatkan kapitalisme sebagai musuh (*Klassenfeind*). Bergabung dengan negara yang selama 40 tahun mereka anggap sebagai *Klassenfeind* tentu membawa dampak negatif bagi mereka, karena terjadi perombakan besar-besaran terjadi dalam sistem negara mereka. Dampak negatif

tersebut bermacam-macam, seperti yang ditunjukkan dalam film, yaitu dalam bidang ekonomi dan budaya, yang merupakan dua bidang yang sangat krusial dan terkait langsung dengan keseharian masyarakat.

Dalam periode ini juga terjadi peristiwa bersejarah yaitu Piala Dunia 1990 dimana Jerman berhasil memenangkan kompetisi sepakbola tersebut sebagai satu negara. Tim nasional Jerman menjadi representasi dari penyatuan Jerman Barat dan Jerman Timur, karena tim nasional ini terdiri dari pemain sepakbola dari Jerman Barat dan Jerman Timur. Tim nasional ini menampilkan ke hadapan dunia internasional, bahwa Jerman telah bersatu dan membawa semangat reunifikasi menjadi semangat sportifitas.

Namun dalam keseharian Alex, terlihat masih adanya pengkotak-kotakan berdasarkan stereotipe yang dilontarkan oleh Rainer saat dia dan Alex bertengkar.



Adegan diatas memperlihatkan Alex dan Rainer yang sedang adu mulut.

Rainer: Wieso denn? Sie hat sich doch gefreut. Sag mal, euch Ossis kann man auch nichts recht machen. Hauptsache, ihr habt immer irgendwas zu meckern. Du bist genau wie deine Mutter mit ihren bescheuerten DDR-Eingaben

Alex: Meine Mutter meckert nicht, sie versucht durch konstruktive Kritik die Verhältnisse der Gesellschaft schrittweise zu verändern.

Rainer: Aha

Alex: Aber das hat euch ja nie interessiert

Rainer: Nö

Rainer: Mengapa? Toh dia merasa senang. Katakan, bagi kalian semuanya salah. Kalian selalu mengeluh. Kau betul-betul mirip ibumu, dengan petisinya yang bodoh itu.

Alex: Ibuku tidak mengeluh, dia mencoba mengubah keadaan masyarakat dengan kritiknya yang membangun.

Rainer: Aha.

Alex: Hal yang bagi kalian tidak penting.

Rainer: Tidak.

Dalam percakapan diatas terlihat adanya stereotipe yang dilekatkan oleh Alex dan Rainer satu sama lain. Reunifikasi antara dua masyarakat yang berbeda dalam kesehariannya tidaklah sama seperti reunifikasi yang ditampilkan dalam dalam tim nasional Jerman. Hal ini merupakan paradoks lain yang terlihat dalam masa reunifikasi.

Paradoks lain juga terlihat dalam masa reunifikasi ini.



Adegan ini adalah dokumentasi penandatanganan perjanjian 2+4 yang bertempat di Moskow pada tanggal 12 September 1990 oleh perwakilan enam negara (terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Uni Soviet, Jerman Barat dan Jerman Timur). Selain dihadiri oleh presiden Mikhail Gorbachev, penandatanganan perjanjian tersebut dihadiri oleh para menteri luar negeri enam negara yaitu Roland Dumas (Perancis), Eduard Schewardnadse (Uni Soviet), James Baker (Amerika Serikat), Hans-Dietrich Genscher (Jerman Barat), Lothar de Mazière (Jerman Timur), dan

Douglas Hurd (Inggris). Penandatanganan perjanjian ini menandai kedaulatan negara Jerman sebagai negara bersatu.¹¹

Penandatanganan perjanjian penyatuan ini adalah sebuah peristiwa besar. Namun dalam keseharian Alex, penandatanganan itu tidak membawa dampak yang berpengaruh. Kehidupan berjalan seperti biasa. Malahan Alex melakukan pengulangan kebiasaan masyarakat komunis sebelum reunifikasi, yang disebut *Ostalgie*¹². Dia membuat film dokumentasi dan menyelipkan pemikirannya mengenai sosialisme, sosialisme yang baik menurut pemikirannya.

Uraian-uraian diatas telah memperlihatkan keseharian masyarakat Jerman Timur, beserta dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Keseharian yang ditampilkan dalam film merepresentasikan identitas masyarakat komunis. Identitas tersebut adalah identitas yang terkonstruksi karena adanya rezim yang berkuasa. Rezim tersebut merupakan faktor eksternal yang menyebabkan identitas sekelompok masyarakat menjadi cair.

Secara esensial, Robert dan Christiane adalah seorang Jerman, satu identitas, satu bangsa. Namun pengaruh rezim menyebabkan terjadinya perbedaan, Christiane menjadi masyarakat Jerman Timur dan Robert menjadi masyarakat Jerman Barat. Loyalitas yang dimiliki Christiane terhadap rezim Jerman Timur adalah kamufase untuk melindungi anak-anaknya (*identity of becoming*). Pada kenyataannya, dia ingin ikut bersama suaminya ke Jerman Barat. Identitas kultural yang diperlihatkan Robert dan Christiane dalam keseharian mereka adalah identitas yang terkonstruksi karena pengaruh sejarah.

Film ini juga memperlihatkan perbandingan antara kenyataan yang terjadi dalam keseharian masyarakat dengan apa yang ditampilkan dalam film dokumenter. Dalam era rezim

¹¹ Hartwig Bögeholz, *Wendepunkte-Die Chronik der Republik* (Rowohlt Taschenbuch Verlag, 1999) hal. 706

¹² *Ostalgie* adalah *Errinerungsboom* (trend yang mengenang) akan produk-produk Jerman Timur, pola-pola kehidupan masyarakat Jerman Timur dan kebiasaan-kebiasaannya.

komunis, dokumenter yang ditampilkan adalah propaganda yang terkait dengan kejayaan rezim tersebut. Sebaliknya, saat komunis mengalami kekalahan dalam periode reunifikasi, film dokumenter yang ditampilkan adalah yang menjatuhkan rezim komunis dan membela liberalisme. Dalam kenyataannya, dalam rezim komunis, Jerman Timur masih menghadapi masalah pelarian masyarakatnya ke Barat. Sedangkan dalam periode reunifikasi, keseharian masyarakat komunis yang ditampilkan dalam film tidaklah seburuk yang ditunjukkan oleh Barat. Antara kenyataan sehari-hari dengan film dokumenter terlihat adanya paradoks.

Film ini menampilkan sisi lain dari sejarah Jerman Timur. Masyarakat Jerman Timur yang ditampilkan dalam film ini tidak terlihat menderita dalam menjalani kesehariannya dan tidak terlihat bahwa mereka terkekang dalam kesehariannya tersebut. Setelah reunifikasi, masyarakat Jerman Timur justru mengalami gegar budaya akibat pengaruh Barat yang masuk dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem yang baru. Apa yang ditampilkan dalam dokumenter bahwa reunifikasi adalah berkat bagi masyarakat Jerman Timur, tidak terlihat dalam keseharian tokoh-tokoh film. Dengan demikian film ini menampilkan sesuatu yang kontra dengan apa yang ditampilkan dalam sumber sejarah resmi.

BAB 4

KESIMPULAN

Konsep kebudayaan dalam kehidupan masyarakat modern terus mengalami perkembangan. Definisi mengenai kebudayaan pun terus mengalami pembaharuan. Kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai sebuah hasil karya cipta terbaik manusia melainkan sebagai sebuah proses pertukaran makna diantara subjek-subjek kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Kajian budaya adalah disiplin yang membahas konsep kebudayaan sebagai sebuah proses pertukaran makna. Kajian budaya mengkaji kebudayaan tidak lagi sebagai sebuah hasil, melainkan sebagai teks kehidupan masyarakat.

Perkembangan konsep kebudayaan memungkinkan kita untuk melihat secara lebih luas, bahwa produk budaya tidak hanya merupakan sebuah karya seni adiluhung, melainkan juga mencakup kebudayaan populer. Kebudayaan populer saat ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat modern. Perkembangan media massa yang pesat membuat kebudayaan populer menjadi aspek sentral dalam kehidupan masyarakat modern dalam memahami dunia di sekitar mereka.

Dalam proses sirkulasi makna, budaya memerlukan bahasa sebagai sarana penunjang. Dengan bahasa, manusia dapat merepresentasikan konsep dalam pikirannya, yang kemudian dipraktikkannya dalam kesehariannya. Bahasa adalah sistem representasi yang berguna untuk menunjang kebudayaan sebuah masyarakat.

Representasi dalam kajian budaya merupakan bahasa atau media dalam proses penyebaran makna. Namun bahasa yang dimaksud disini bukanlah hanya bahasa lisan atau tertulis. Bahasa yang digunakan sebagai representasi juga mencakup gambar, warna, pakaian, dan sebagainya. Representasi digunakan oleh manusia untuk menentukan identitasnya. Dengan manusia menetapkan identitas budayanya maka ia telah membuat perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Dengan proses penetapan identitas itu, maka manusia membuat ideologi dalam setiap usahanya untuk menunjukkan perbedaan tersebut. Manusia kemudian membuat semacam klasifikasi dan dalam proses klasifikasi inilah ideologi

berkembang. Kajian budaya menganalisis ideologi yang muncul dalam proses penyebaran makna yang dilakukan melalui sistem representasi.

Salah satu produk budaya yang menjadi materi pembahasan dalam skripsi ini adalah sejarah. Sejarah dalam kajian budaya diperlakukan sebagai sebuah teks budaya yang berisi ideologi dari pihak yang membuatnya, yaitu pihak penguasa. Sejarah selalu menjadi milik penguasa sehingga elemen-elemen isi cerita sejarah suatu bangsa adalah sesuatu yang telah diseleksi oleh penguasa. Sejarah menjadi alat legitimasi yang merepresentasikan rezim tersebut. Dengan mengerti bagaimana sejarah dibuat dan disebarluaskan, maka secara tidak langsung kita akan mempelajari bagaimana makna dihasilkan dan disebarluaskan.

Dalam kehidupan masyarakat modern, media massa memiliki andil besar dalam proses penyebaran makna. Salah satu media yang menjadi sarana penyebaran tersebut adalah film. Film adalah media yang sangat baik sebagai media penyebaran produk-produk budaya, karena kekuatan film dalam segi audio visual sehingga mudah dimengerti dan diserap oleh masyarakat. Oleh karena itu, film menjadi media yang baik dalam proses pembelajaran sejarah.

Film yang menjadi korpus data dalam skripsi ini adalah film bertema sejarah yang berjudul *Goodbye, Lenin!*. Film ini menampilkan keseharian masyarakat Jerman Timur dalam periode rezim komunis dan periode reunifikasi. Keseharian masyarakat Jerman Timur dalam film ini direpresentasikan oleh kehidupan tokoh Alex Kerner, yang dikaji sebagai sebuah teks budaya.

Seperti yang telah diketahui, bangsa Jerman sempat mengalami perpecahan menjadi dua negara, yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur, akibat Perang Dingin yang dilancarkan oleh dua negara adidaya Uni Soviet dan Amerika Serikat. Perang Dingin tersebut mengakibatkan masyarakat Jerman terpisah menjadi dua negara berbeda ideologi. Jerman Timur dikuasai oleh rezim komunis dan Jerman Barat dikuasai oleh rezim kapitalis. Perang Dingin antara kedua negara tersebut adalah perang untuk memenangkan pengaruh dan menunjukkan keunggulan ideologi masing-masing.

Masyarakat Jerman Timur selama periode Perang Dingin tersebut diindoktrinasi oleh rezim komunis agar membela paham komunis dan membenci paham kapitalis. Namun proses indoktrinasi tersebut pada awalnya mendapat

tentangan keras dari masyarakat Jerman Timur, yang memang lebih memilih kapitalisme, dan hal tersebut dibuktikan dengan tingginya tingkat pelarian masyarakat Jerman Timur ke Jerman Barat. Menghadapi kenyataan tersebut, pemerintah komunis Jerman Timur semakin mengencangkan pengaruh dan berujung pada penindasan atau dominasi terhadap masyarakatnya sendiri. Pembangunan Tembok Berlin kemudian menjadi titik balik sejarah Jerman Timur sekaligus menjadi simbol Perang Dingin itu sendiri.

Dalam film *Goodbye, Lenin!* ditampilkan keseharian Alex Kerner dan keluarganya dalam periode Perang Dingin (1978) dan pasca Perang Dingin (periode reunifikasi 1989-1990), dimana pihak yang kalah adalah paham komunis. Keseharian Alex yang ditampilkan dalam film ini merepresentasikan identitas komunis sekaligus memperlihatkan bagaimana ideologi komunis beroperasi dalam kehidupan masyarakat Jerman Timur. Keluarga Kerner, yang terdiri dari Robert Kerner, Christiane Kerner, Ariane dan Alexander Kerner, adalah tokoh-tokoh sentral dalam film ini. Mereka sekeluarga tinggal di Berlin Timur. Keluarga Kerner adalah keluarga bahagia pada awalnya, hingga pada suatu saat sang ayah membelot ke Jerman Barat.

Kehidupan keluarga Kerner berubah drastis sepeninggal sang ayah. Sang ibu berubah menjadi aktivis yang sangat giat menjalankan program-program pemerintah. Bahkan dia dijuluki oleh Alex “telah menikahi sosialisme”. Tidak hanya ibunya, Alex dan Ariane pun turut bergabung dengan organisasi *Freie Deutsche Jugend*. Keluarga ini menjadi keluarga teladan, bahkan sang ibu dianugerahi penghargaan dari pemerintah atas usahanya melayani negara.

Keseharian keluarga Alex ini juga diwarnai oleh peristiwa bersejarah di Jerman Timur. Saat itu Jerman Timur berhasil menerbangkan kosmonot pertamanya, yang sekaligus menjadi kosmonot pertama Jerman, ke ruang angkasa bersama dengan kosmonot Uni Soviet, Waleri Bykowski, dalam pesawat SOJUS 31. Peristiwa bersejarah ini ditampilkan dalam siaran televisi yang ditonton Alex, bersamaan dengan kejadian pembelotan ayahnya ke Jerman Timur.

Keseharian keluarga Alex dan dokumentasi peluncuran SOJUS 31 adalah representasi sejarah Jerman Timur dalam periode Perang Dingin. Dari representasi tersebut terlihat adanya identitas komunis dari kebiasaan dalam keseharian

keluarga Alex dan dokumentasi peluncuran SOJUS 31. Namun terdapat hal yang bertentangan diantara dua representasi tersebut. Keberhasilan Jerman Timur dalam bidang teknologi yang merepresentasikan kejayaan rezim komunis disandingkan dengan keseharian masyarakatnya yang diwarnai aksi pembelotan. Adanya pembelotan dari warga negara menunjukkan bahwa ada kesalahan dalam sistem negara tersebut yang tidak ditolerir oleh warganya. Apa yang direpresentasikan dalam film documenter berbanding terbalik dengan keseharian yang diperlihatkan.

Kesenjangan kedua dalam kurun waktu yang sama adalah mengenai penghargaan yang diberikan oleh negara kepada warganegaranya yang dianggap berjasa. Penghargaan tersebut adalah penghargaan tertinggi dari negara dan mengesankan tingginya nilai penghargaan tersebut. Namun dalam kenyataannya, apa yang dihargai oleh pemerintah Jerman Timur tersebut adalah hal yang remeh. Ibu Alex giat sebagai aktivis menulis petisi kepada pemerintah. Namun isi petisi yang ditulis tersebut hanya mengenai hal-hal remeh seperti pakaian dalam dan baju hangat. Ternyata apa yang disanjung-sanjung sebagai tindakan membela negara bukanlah tindakan heroik, melainkan hanya hal-hal remeh.

Isi petisi yang ditulis oleh ibu Alex juga menunjukkan karakter rezim komunis yang sangat mengatur kehidupan masyarakatnya, tidak hanya lewat aparat-aparatnya (seperti Stasi), namun juga hingga ke hal-hal remeh seperti pakaian dalam. Hal ini menunjukkan kolektifitas yang menjadi karakter ideologi komunis. Kehidupan Alex dalam periode Perang Dingin ini memperlihatkan dominasi yang dilakukan oleh rezim komunis terhadap masyarakatnya.

Periode kedua yang ditampilkan dalam film ini adalah periode reunifikasi. Alex telah menjadi pemuda yang kritis dalam menanggapi keadaan disekitarnya. Di hadapan ibunya dia mengkritik keadaan negaranya. Sementara Ibu Alex tetap dalam kegiatannya menulis petisi dan kembali mendapat penghargaan dari pemerintah. Alex bahkan ikut serta dalam demonstrasi menentang kebijakan pemerintah.

Sementara itu, kehidupan Alex dalam masa ini diperlihatkan berada dalam euforia perayaan 40 tahun berdirinya Jerman Timur. Dalam film, diperlihatkan dokumentasi perayaan tersebut, dengan Mikhail Gorbachev dan Erich Honecker

berdiri berdampingan tengah menyaksikan pawai yang megah. Seluruh kota terlihat didekorasi dengan bendera-bendera Jerman Timur.

Apa yang diperlihatkan dalam siaran televisi dengan yang terjadi dalam keseharian lagi-lagi menunjukkan adanya perbedaan. Kemegahan yang diperlihatkan oleh Jerman Timur menutupi permasalahan yang sedang mereka hadapi, seperti tekanan yang terus datang untuk membuka perbatasan, masalah pembelotan, dan mosi tidak percaya dari masyarakatnya.

Hal yang bertentangan kembali terlihat saat Jerman Barat dan Jerman Timur bersatu ditampilkan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat Jerman Timur, yang menganggap keruntuhan Tembok Berlin dan reunifikasi sebagai sebuah pembebasan dari Tuhan. Akan tetapi, yang terjadi dalam keseharian tidaklah demikian. Masyarakat Jerman Timur mengalami gegar budaya karena budaya mereka yang lama diganti sepenuhnya dengan budaya dari ideologi yang selama 40 tahun menjadi musuh mereka. Belum lagi perubahan sistem ekonomi yang menyebabkan jatuhnya nilai mata uang mereka dan naiknya tingkat pengangguran. Apa yang dirasakan masyarakat Jerman Timur seperti yang ditampilkan di televisi tidaklah sama dengan yang terjadi dalam keseharian Alex.

Dalam kenyataannya, saat reunifikasi terjadi *Ostalgie* dalam keseharian masyarakat eks Jerman Timur. Mereka merindukan saat-saat rezim komunis masih berkuasa. Pencarian terhadap produk-produk Jerman Timur juga terlihat dalam film ini, yang memperlihatkan bahwa komunisme masih memiliki tempat di hati masyarakat Jerman Timur. Wacana *Ostalgie* ini patut cermati sebab kemunculannya. Wacana ini muncul karena adanya ketidakpuasan rakyat Jerman atas reunifikasi yang terjadi di negara mereka. Kegembiraan yang diperlihatkan dalam sumber-sumber resmi adalah hal yang berkebalikan dengan kenyataan. Masyarakat Jerman memiliki rasa tidak puas atas sejarah mereka (*unbewältigte Vergangenheit*) sehingga mereka "menghidupkan" kembali Jerman Timur dalam pikiran mereka.

Representasi sejarah Jerman Timur yang diperlihatkan dalam film *Goodbye, Lenin!* memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan propaganda pemerintah. Semua kesenjangan ini memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap sebuah ideologi sangat tergantung dari propaganda

yang ditampilkan ke hadapan. Sejarah yang ditampilkan ke hadapan masyarakat adalah sejarah yang sarat propaganda rezim pemenang. Representasi keseharian masyarakat Jerman Timur ini kontra dengan apa yang direpresentasikan dalam sumber resmi tentang masyarakat komunis, karena tokoh Alex dalam film ini tidak terlihat menderita atau terkekang dalam sistem tersebut. Apa yang terlihat buruk ternyata tidaklah selalu buruk dan apa yang terlihat baik tidaklah selalu baik. Semua itu tergantung dari ideologi yang terkandung dalam representasi yang disampaikan. Sejarah suatu bangsa tidak pernah disampaikan sebenar-benarnya dan selalu berisi ideologi pihak yang berkuasa.



DAFTAR REFERENSI

Film

Becker, Wolfgang, dir. *Goodbye, Lenin!*. X-Filme Creative Pool. 2003

Buku

Bennett, Andy. (2006). *Culture and Everyday Life*. London: Sage Publications

Ebenstein, William & Fogelman Edwin. (1990). *Isme-isme dewasa ini*, terj.

Erlangga

Giles, Judy. (1999). *Studying Culture: A Practice Introduction*. Oxford: Blackwell

Publishers

Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying*

Practice. London: Sage Publications

Hartwig Bögeholz. (1999). *Wendepunkte-Die Chronik der Republik* . Rowohlt

Taschenbuch Verlag

Junior, William F. Buckley. (2004). *The Fall of the Berlin Wall*. New Jersey:

John Wiley& Sons Inc.

Phipps, Alison. (2002). *Contemporary Germany Cultural Studies*,. Arnold

Publishers,

Stokes, Jane.(2003). *How to Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta:

Bentang,

Storey, John. (2002). *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theories*

and Methods. Edinburgh University Press

Thwaites, Tony & Davis, Illoyd. (2002). *Introducing Cultural and Media Studies:*

A Semiotic Approach. Palgrave

Turner, Henry Ashby.(1992). *Germany from Partition to Reunification*. New

Haven: Yale University Press

Wolfrum, Edgar. (2008). *Die DDR, Eine Geschichte in Bildern*. Primusverlag

Artikel di Website

www.wikipedia.com

<http://www.imdb.com/title/tt0301357/>

http://www.german-films.de/app/filmarchive/film_view.php?film_id=939

<http://www.allmovie.com/work/good-bye-lenin-282254>

<http://www.team.net/www/ktud/trabi.html> = It's been eight years since the Trabant pages were set up.

<http://www.imdb.com/title/tt0301357/synopsis=>

<http://www.astronautix.com/astros/jaehn.htm>= Sigmund Werner Paul Jaehn

German Pilot Cosmonaut. Born 13 February 1937. First German astronaut.

<http://histclo.com/Youth/youth/org/pio/pioneerg.htm>=Young Pioneers: German Democratic Republic

<http://subscene.com/good-bye-lenin/subtitles-35478.aspx>= subtitle

<http://www.rlwclarke.net/Courses/LITS3304/2004-2005/11BHallCulturalIdentityandDiaspora.pdf>

